

**DINAMIKA PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK DI DESA PADANG TEPONG KECAMATAN
ULU MUSI KABUPATEN EMPAT LAWANG
SKRIPSI**

“ Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Serjana (S1)
Dalam Pendidikan Agama Islam”



OLEH:
YUDIA YULESTA
NIM:19531203

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN AJARAN 2024-2025**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Yudia Yulesta

NIM : 19531203

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

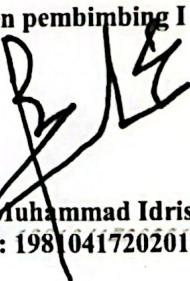
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Januari 2026

Mengetahui:

Dosen pembimbing I


Dr. Muhammad Idris, MA
NIP : 198104172020121001

Dosen pembimbing II


Alven Putra, Lc., M.Si
NIP:198708172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Yudia Yulesta
NIM :19531203
Fakultas :Tarbiyah
Program Studi :Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi :Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam
pada Anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi,
Kabupaten Empat Lawang.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 09 Juli 2025

Penulis



Yudia Yulesta

NIM 195312



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@aincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 155 /In.34/F.T/I/PP.00.9/01/2026

Nama : **Yudia Yulesta**
NIM : **19531203**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Kamis, 29 Januari 2026**
Pukul : **11.00 s/d 12.30 WIB**
Tempat : **Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Muhammad Idris, MA
NIP 198104172020121001

Penguji I,

Dr. Taqiyuddin, M.Pd
NIP 197502141999031005

Sekretaris,

Alven Pura, Lc., M. Si
NIP 198708172020121001

Penguji II,

Dr. Rafia Arcanita, M.Pd. I
NIP 197009051999032004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Prof. Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP 19740921 200003 1 003

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada
Kemudahan.”
(Q.S Al-Insyirah:5)

“ Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti Hebat. Terlambat bukan menjadi
alasan untuk menyerah, setiap orang memiliki proses yang berbeda. *PERCAYA*
PROSES, Itu yang paling penting karena allah telah mempersiapkan hal baik
di balik kata proses yang kamu anggap rumit.”
(Yudia Yulesta)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Subhanallah walhamdu lillah wa Laailaha illallah wallahu Akbar. Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, terutama nikmat sehat jasmani maupun rohani, serta memberikan kesempatan dan melapangkan pikiran.

Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliah menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan saat ini.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini penulis susun guna untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang sifatnya membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku ketua Prodi Pendidikan Agam Islam IAIN Curup dan sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan nasehat selama perkuliahan.
7. Bapak Dr.Muhammad idris MA selaku Dosen Pembimbing I yang sudah banyak sekali membimbing, memberi nasehat serta mengarahkan penulis, terimakasih banyak atas dukungan, doa, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Alven putra Lc.M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang sudah banyak membimbing dan mengarahkan penulis, terimakasih banyak atas dukungan, doa, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Narasumber Penulisan Skripsi.
10. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam.
11. Almamater Tercinta IAIN Curup.

Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Terimakasih atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat

bermanfaat dan menambah khasanah ilmu bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta‘ala selalu membalas semua kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi-Nya Aamiin.

Wassalamu ‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PERSEMPAHAN

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn...

Segala puji bagi Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, kemudahan, kesehatan, dan kekuatan yang diberikan-Nya. Dengan pertolongan-Nya, karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang terkasih yang menjadi cahaya dalam perjalanan hidupku:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Kasnadi dan Ibu Masna Wati, sumber kasih sayang pertama dalam hidupku. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tak pernah berhenti mengiringi setiap langkahku. Setiap keberhasilanku hari ini tidak pernah lepas dari doa tulus kalian yang selalu melangit.
2. Suamiku tercinta, Bagus Kusuma Wirandika, sahabat hidup sekaligus tempatku kembali di setiap lelah. Terima kasih telah menjadi penyemangat terbesar, penenang dalam gundah, dan pemantikku untuk terus berjuang. Dukunganmu tidak pernah berhenti menguatkan hingga karya ini dapat terselesaikan.
3. Buah hatiku tersayang, Muhammad Fajri Kusuma dan Muhammad Athariz Kusuma. Kalian adalah alasan terindah yang membuatku terus melangkah. Senyum dan tawa kalian menjadi energi yang tak ternilai dalam perjalanan panjang ini. Semoga kalian tumbuh menjadi anak-anak shalih yang membanggakan, berakhhlak mulia, dan dicintai Allah Swt.
4. Ayah dan ibu mertuaku tercinta, Bobi Andika dan Dwi Kartika Sari, terima kasih atas cinta, doa, dan penerimaan yang begitu hangat. Kehadiran kalian menjadi kekuatan tambahan dalam perjalananku menyelesaikan pendidikan ini.

5. Saudara kandungku, Mengki Nopiansyah, terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu menyertai langkahku. Engkau adalah tempat pulang yang penuh pengertian.
6. Saudara iparku tercinta, Dimas Putra Wirandika dan Aisyah Putri Wirandika. Terima kasih atas perhatian, dukungan, serta semangat yang selalu kalian berikan.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah membala setiap kebaikan kalian. Almamater tercinta, IAIN Curup, tempat yang telah mendidikku dan menjadi saksi perjalanan akademik hingga **terselesaikannya karya ilmiah ini.**

ABSTRAK

Yudia Yulesta NIM 19531203 “Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keluarga dengan kondisi sosial ekonomi sebagai buruh tani kopi menanamkan nilai keagamaan pada anak, terutama di tengah keterbatasan waktu dan intensitas pendampingan orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai PAI berlangsung secara bertahap dan fleksibel, menyesuaikan ritme kerja orang tua. Proses tersebut diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta keteladanan, meskipun pendampingan tidak selalu konsisten karena tuntutan pekerjaan sebagai buruh tani kopi. Selain itu, ditemukan bahwa lingkungan sosial yang religius dan saling mendukung memiliki peran penting dalam menguatkan internalisasi nilai PAI pada anak. Sementara itu, hambatan utama yang muncul adalah minimnya waktu khusus orang tua untuk mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan.

Kesimpulannya, dinamika penanaman nilai PAI pada anak di Desa Padang Tepong terbentuk melalui interaksi antara peran orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan dukungan lingkungan sekitar. Proses ini akan lebih optimal apabila terdapat keseimbangan antara pembiasaan di rumah dan dorongan dari lingkungan sosial yang kondusif.

Kata Kunci: *Dinamika Nilai PAI Anak.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Fokus Penelitian	7
C.Batasan Masalah	7
D.Rumusan Masalah Penelitian	8
E.Tujuan Penelitian	8
F.Manfaat pelitian	8
G.Kajian Terdahulu	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A.Landasan Teori	13
1.Nilai Pendidikan Agama islam	13
2.Anak	43
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi dan Tempat Penelitian	54
D. Subjek dan Objek Penelitian	55
E. Data dan Sumber Data	57
F. Teknik Pengumpulan Data	58
G. Teknik Analisis Data	63
H. Pengecekan Keabsahan Data	64
I. Prosedur Penelitian	65
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	68
B. Deskripsi profil Informan	72
C. Temuan Hasil Penelitian	75
D. Pembahasan Hasil Penelitian	95
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara filosofis, hakikat anak sebagai subjek didik tidak dapat dipisahkan dari hakikat pendidikan agama Islam itu sendiri yang berfungsi sebagai proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepribadian Islami. Dalam pandangan Islam, anak dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki fitrah, yaitu potensi dasar berupa kesucian dan kesiapan untuk menerima ajaran agama. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.¹

Fitrah yang dimaksud adalah potensi tauhid yang telah ditanamkan oleh Allah SWT dalam diri setiap manusia sejak ia lahir. Dengan demikian, anak bukanlah kertas kosong yang netral, melainkan telah memiliki kecenderungan spiritual yang positif. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada anak harus diarahkan untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan fitrah tersebut, bukan menyimpangkannya.

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia termasuk anak memiliki tiga dimensi utama, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tanpa menyentuh ruhani akan menghasilkan

¹ HR. Bukhari, no. 1292 dan HR. Muslim, no. 4803

manusia yang kering spiritualnya. Sementara itu, pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual dengan tujuan akhir membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT dan masyarakat.²

Penanaman nilai agama pada anak menjadi penting karena masa anak-anak adalah masa paling potensial dalam pembentukan karakter. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa manusia sejak kecil dapat diarahkan dan dibentuk melalui pendidikan yang tepat, dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan menetap kuat dalam jiwanya.³ Hal ini menunjukkan bahwa secara ontologis, anak memiliki kapasitas besar untuk menerima nilai agama dan menjadikannya bagian dari perilaku sehari-hari apabila berada pada lingkungan yang mendukung.

Dari sudut pandang ini, pendidikan agama Islam bukan sekadar proses pemberian pengetahuan keagamaan, melainkan suatu usaha membimbing anak agar mengenal dan mencintai Tuhannya, menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam, serta tumbuh sebagai pribadi yang menyatu dengan nilai-nilai ilahiyyah. Pendidikan yang benar akan membuat anak bukan hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga mau dan mampu melaksanakannya. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak merupakan tanggung jawab yang bersifat fungsional dan esensial karena menyangkut

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 109

³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 211.

pembangunan hakikat keberadaan anak sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.

Secara yuridis, penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Negara memberikan jaminan terhadap hak anak untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan agama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴ Hal ini sejalan dengan Pasal 31 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, ketentuan lain yang relevan juga menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.⁵

Dalam konteks anak buruh tani, implementasi kebijakan pendidikan agama menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Banyak keluarga buruh tani berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas sehingga berdampak pada akses pendidikan anak. Pemerintah sebenarnya telah menyediakan berbagai program seperti PAUD dan BOS untuk membantu akses pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Namun demikian, kondisi sosial-ekonomi sering kali tetap memengaruhi intensitas, kualitas, dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003, hlm. 3-6.

⁵ UUD 1945 Pasal 31 ayat (1), *Undang-Undang Dasar 1945*, hlm. 16.

Dari sudut pandang kewajiban keluarga, Islam menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, termasuk dalam aspek keagamaan. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 31 Ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan bahwa orang tua berhak dan wajib mengarahkan anaknya untuk memperoleh pendidikan.⁶ Dengan demikian, meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, penanaman nilai agama Islam pada anak harus tetap diupayakan secara maksimal melalui sinergi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan memberikan sumbangan besar terhadap konsep pendidikan anak. Menurut beliau, pendidikan anak bukan hanya sekadar pengajaran formal di sekolah, melainkan proses yang komprehensif, berkelanjutan, dan menyeluruh sejak sebelum anak lahir hingga dewasa. Pendidikan tersebut mencakup pembinaan akidah, akhlak, fisik, intelektual, sosial, dan spiritual yang dilakukan melalui keteladanan, lingkungan yang baik, serta metode yang tepat sesuai perkembangan anak.⁷ Ulwan menegaskan bahwa pendidikan keimanan harus ditanamkan sejak dini, disertai pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan penuh kasih sayang.⁸ Bahkan, Islam mengajarkan metode targhib dan tarhib secara proporsional sesuai tahap perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi yang memerintahkan agar anak dilatih shalat sejak usia tujuh tahun. Hal ini

⁶ UUD 1945 Pasal 31 ayat (2) *Undang-Undang Dasar 1945*, pasal yang sama dengan Ayat (1), hlm. 16.

⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* hlm. 37–40

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* hlm. 65–67

menunjukkan bahwa Islam telah memberikan panduan sistematis mengenai proses pendidikan anak.

Dalam konteks penelitian ini, Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang merupakan wilayah agraris dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani kopi. Kondisi ekonomi masyarakat yang bergantung pada musim tanam dan panen membuat kestabilan pendapatan sering kali tidak menentu. Data Kabupaten Empat Lawang menunjukkan bahwa angka kemiskinan masih berada pada tingkat yang cukup signifikan⁹. Kondisi ekonomi ini memberikan dampak langsung pada pola kehidupan keluarga, termasuk perhatian terhadap pendidikan anak.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong. Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini hanya menamatkan pendidikan formal hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang dalam perspektif pendidikan dikategorikan sebagai tingkat pendidikan rendah.¹⁰

Sebagian besar orang tua di desa ini menghabiskan waktu bekerja di kebun sehingga interaksi langsung dengan anak menjadi terbatas. Anak-anak sering kali kurang mendapatkan pengawasan dan pembinaan intensif, padahal keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam penanaman nilai agama Islam. Di sisi lain, masyarakat Desa Padang memilki modal

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang, “*Persentase Penduduk Miskin 2024*,” hlm. 8-9

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 124.

sosial yang baik seperti budaya gotong-royong, solidaritas masyarakat, dan aktivitas keagamaan di masjid yang dapat menjadi faktor pendukung penanaman nilai keagamaan anak¹¹. Namun demikian, kurangnya fasilitas pendidikan agama seperti TPA aktif, minimnya tenaga pendidik agama, serta keterlibatan anak dalam pekerjaan kebun sejak kecil menjadi faktor penghambat yang cukup dominan.

Dengan demikian, dinamika penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat tersebut. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih jauh guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana proses penanaman nilai agama berlangsung dalam keluarga buruh tani, sejauh mana peran lingkungan sosial, serta faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai “Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang” menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran faktual tentang praktik pendidikan agama dalam kehidupan anak buruh tani kopi serta memberikan kontribusi berupa rekomendasi yang dapat membantu penguatan pendidikan agama Islam pada anak-anak di lingkungan masyarakat agraris.

¹¹ Laporan sosial budaya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Empat Lawang (2024), hlm. 22-25

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Anak buruh tani berusia 6-12 Tahun di Dusun 2 Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musim, Kabupaten Empat Lawang.

C. Batasan Masalah

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya difokuskan pada anak-anak Usia 6–12 Tahun yang berasal dari keluarga buruh tani kopi di Desa Padang Tepong. Anak-anak dari latar belakang profesi lain tidak termasuk dalam ruang lingkup kajian.

2. Ruang Lingkup Nilai Agama Islam

Bagaimana Peran Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Buruh Tani Usia 6-12 Tahun Di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

3. Fokus Peran Orang Tua

Penelitian ini hanya mengkaji peran orang tua sebagai pelaku utama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam Pada anak buruh tani usia 6-12 Tahun di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

4. Wilayah dan Waktu Penelitian

Penelitian hanya dilakukan di Dusun 2 Desa Padang Tepong, berluas sekitar 20,85 km², dan termasuk pusat pemerintahan Ulu Musi.

Selama kurun waktu tertentu yang telah ditetapkan (misalnya 3 bulan), tanpa menelusuri sejarah panjang atau membandingkan dengan desa lain.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka pertanyaan pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang?
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Dilihat dari segi teori

- a) Untuk memberikan memberikan masukan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut dan masyarakat tentang Dinamika Penaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.
- b) Memberikan referensi dalam merumuskan peran keluarga dalam Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

2. Di lihat dari segi peraktis

- a) Peneliti
-
- Dapat menambah pengetahuan dan penulis sendiri sebagai persyaratan dalam penyelesaian salah satu tugas dalam menempuh gelar S1.
- b) Masyarakat
-
- Penelitian ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus untuk memberikan informasi mengenai Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.
- c) Lembaga pendidikan
-
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan di harapkan lembaga pendidikan dapat memberikan pembelajaran yang lebih dalam lagi tentang pentingnya pendidikan agama Islam

sehingga lembaga pendidikan memberikan pembelajaran yang lebih baik lagi.

G. Kajian Terdahulu

1. Penelitian oleh Bidayatul Malikhah (2019) di IAIN Kudus mengkaji **“makna pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh tani di Desa Sidomulyo Wonosalam Demak”** Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan ekonomi menghambat akses pendidikan formal, orang tua tetap berusaha menanamkan nilai-nilai agama melalui pendidikan informal, seperti memasukkan anak ke pondok pesantren.

Persamaan Penelitian ini ialah Sama-sama mengkaji tentang penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi terbatas (buruh tani), Sama-sama dilakukan di wilayah pedesaan dengan konteks kehidupan sosial yang sederhana, Sama-Sama Penelitian Kualitatif.

Kemudian perbedaannya ialah Penelitian Bidayatul Malikhah lebih fokus pada makna pendidikan agama menurut orang tua, sedangkan penelitian yang akan di teliti fokus pada nilai-nilai konkret (seperti aqidah, ibadah, akhlak) dan strategi penanamannya, Perbedaan lokasi penelitian yang akan di teliti, Bidayatul Malikhah menekankan pada kondisi ekonomi dan motivasi, sementara penelitian yang akan di teliti menekankan pada implementasi nilai-nilai agama di kehidupan anak.

2. Dina Prihatini (2019) dalam jurnal Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal meneliti **“Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai**

moral agama Islam pada anak buruh tani di Desa Padangguni, Kecamatan Padangguni” Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, seperti meluangkan waktu untuk anak, mendengarkan cerita anak, dan menjadi teman cerita yang menyenangkan, merupakan metode efektif dalam penanaman nilai agama.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti ialah Sama-sama menyoroti peran orang tua dalam menanamkan nilai agama kepada anak, Sama-sama dilakukan di lingkungan buruh tani dan pedesaan. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaannya ialah Penelitian Dini Prihatini fokus pada pola asuh dan komunikasi efektif, seperti mendengarkan cerita anak dan menjadi teman, sedangkan penelitian yang akan di teliti membahas nilai-nilai pendidikan Islam dan strategi penanaman di masyarakat, Lokasi penelitian yang akan di teliti.

3. Desvi Wahyuni dkk. (2020) dari Universitas Islam Raden Fatah Palembang melakukan studi literatur untuk mengetahui “*Perkembangan agama anak dalam lingkungan keluarga petani di desa-desa*” Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua dalam mendidik anak dengan memasukkan anak-anak ke sekolah-sekolah berbasis Islam, seperti taman pendidikan Al-Qur'an dan pondok pesantren, berkontribusi pada perkembangan agama anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti ialah Sama-sama mengangkat tema perkembangan dan penanaman nilai agama

pada anak di lingkungan petani atau pedesaan, Sama-sama menggaris bawahi kesadaran orang tua dalam mendidik anak secara keislaman.

Perbedaannya ialah Penelitian Desvi Wahyuni adalah studi literatur, sedangkan penelitian yang akan di teliti ialah penelitian lapangan (empiris), Penelitian Desvi Wahyuni bersifat umum dan teoritis, tidak terfokus pada satu lokasi tertentu, sedangkan penelitian yang akan di teliti mendalami kondisi spesifik di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Nilai

Istilah nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti “berguna”, “kuat”, atau “berharga”. Dalam bahasa Indonesia, nilai dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap penting dan berharga sebagai pedoman hidup manusia. Notonegoro mendefinisikan nilai sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu, yang menjadikan sesuatu itu berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹

Dalam perspektif Islam, nilai tidak hanya sebatas ukuran moral duniawi, tetapi juga memiliki dimensi transendental, yakni menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa nilai Islam adalah seperangkat ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan sesama (*habl min al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta².

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* menegaskan bahwa nilai hakiki adalah nilai yang membawa manusia pada

¹ Notonegoro, *Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 17.

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 21.

kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.³ Sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa dalam Islam, nilai berkaitan erat dengan konsep *adab*, yaitu pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat bagi segala sesuatu, sehingga manusia mengetahui apa yang harus didahulukan dan apa yang dihindari.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, nilai pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip, norma, dan ajaran yang bersumber dari wahyu Allah, yang mengarahkan perilaku, pemikiran, dan hati manusia agar sesuai dengan tujuan penciptaan.

b. Tujuan dan Fungsi Nilai

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan nilai dalam Islam adalah membentuk *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial⁵. Tujuan itu mencakup:

- 1) Menanamkan akidah dan tauhid yang kokoh kepada Allah SWT

Penanaman tauhid berarti menumbuhkan keyakinan kuat bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati. Dengan tauhid, anak memiliki fondasi iman yang menjadi

³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 35.

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 23.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

dasar perilaku baik. Tanpa akidah yang kokoh, anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.

Contoh: Anak diajak menghafal kalimat thayyibah, mengenal sifat Allah, dan membiasakan doa harian. Dengan cara sederhana seperti ini, perlahan tumbuh kecintaan kepada Allah.

- 2) Membentuk akhlak al-karimah seperti jujur, amanah, dan peduli.

Akhhlak adalah perilaku sehari-hari yang mencerminkan keimanan. Anak yang berakhhlak baik akan jujur, dapat dipercaya, dan peduli pada sesama. Akhlak bukan hanya diajarkan lewat kata-kata, tetapi ditanamkan melalui keteladanan. Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Contoh: Anak diajari mengucapkan salam, tidak berbohong, menghormati guru dan orang tua, serta membantu teman.

- 3) Menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Islam mengajarkan manusia untuk saling membantu dan tidak egois. Dengan nilai ini, anak belajar berbagi, peduli pada orang yang membutuhkan, dan menghargai orang lain.

Kesadaran sosial akan melahirkan rasa persaudaraan dan menghindarkan sikap individualistik.

Contoh: Anak dilatih ikut bakti sosial, mengunjungi tetangga yang sakit, dan bersedekah di masjid.

- 4) Mempersiapkan generasi berilmu yang mampu menjadi khalifah dibumi.

Islam mendorong umatnya untuk berilmu. Dengan ilmu, anak kelak mampu menjadi khalifah, yaitu pemimpin yang menjaga alam, menegakkan keadilan, dan membawa kemaslahatan. Ilmu harus diiringi iman agar tidak disalahgunakan.

Contoh: Anak didorong rajin belajar di sekolah dan madrasah, membaca Al-Qur'an, dan memanfaatkan teknologi secara baik.

Menurut Nurcholish Madjid, nilai berfungsi sebagai pedoman normatif dan regulatif dalam menentukan sikap moral⁶. Dalam pendidikan agama Islam, fungsi nilai adalah:

- a) Normatif, sebagai ukuran kebaikan.

Nilai menjadi standar untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam Islam, ukuran ini merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah, bukan hanya adat atau kebiasaan masyarakat.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 61.

b) Edukatif, membentuk karakter anak melalui pembelajaran.

Fungsi edukatif berarti nilai bukan hanya diketahui, tetapi diperaktikkan lewat pembiasaan dan teladan. Anak akan lebih mudah meniru perilaku baik yang dilihat langsung.

c) Integratif, mempersatukan aspek rohani dan jasmani.

Nilai Islam mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Segala aktivitas sehari-hari bisa bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah.

d) Motivatif, mendorong amal saleh dengan kesadaran iman.

Nilai memotivasi anak untuk berbuat baik bukan karena takut dihukum, tetapi karena kesadaran iman dan ingin mendapat ridha Allah.

e) Transformatif, mengubah perilaku negatif menjadi positif.

Nilai mampu mengubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik secara bertahap melalui bimbingan dan pembiasaan.

c. Urgensi Nilai Pendidikan Agama Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa salah satu penyebab krisis moral pada masyarakat modern adalah hilangnya adab, yakni hilangnya orientasi nilai yang benar.⁷ Adab dalam Islam berarti mengetahui dan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, baik dalam hubungan dengan Allah,

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 45.

sesama manusia, maupun alam. Ketika adab hilang, manusia kehilangan pedoman hidup sehingga mudah terjebak dalam perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, pendidikan nilai agama Islam sangat penting dan mendesak (urgent) dalam kehidupan anak, khususnya pada era globalisasi yang sarat pengaruh budaya luar. Urgensi ini dapat dijelaskan melalui tiga alasan utama berikut:

- 1). Menjaga Identitas Keislaman Anak di Tengah Pengaruh Budaya Luar.

Globalisasi membawa arus budaya yang sangat cepat melalui televisi, internet, media sosial, dan hiburan modern. Anak-anak mudah meniru gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Islam, seperti konsumtif, meniru gaya berpakaian yang tidak sesuai syariat, hingga mengidolakan figur yang tidak mencerminkan akhlak Islami. Pendidikan nilai agama Islam menjadi benteng untuk menjaga jati diri keislaman anak, agar tetap berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Contoh: Di Desa Padang Tepong, anak-anak mulai mengenal budaya luar melalui smartphone, seperti tarian atau lagu yang tidak sesuai nilai Islam. Dengan pendidikan nilai, mereka diajarkan memilih mana budaya yang boleh diikuti dan mana yang harus ditinggalkan.

2). Mencegah Degradasi Moral seperti Pergaulan Bebas, Hedonisme, dan Individualisme.

Ketika nilai agama tidak ditanamkan, anak mudah terjerumus pada pergaulan bebas, suka bersenang-senang berlebihan (*hedonisme*), dan tidak peduli pada orang lain (*individualisme*). Ini terjadi karena mereka tidak memiliki pedoman moral yang kuat. Pendidikan nilai Islam mencegah hal ini dengan menanamkan akhlak mulia, rasa malu (*haya*'), dan tanggung jawab sejak dini.

Contoh: Jika anak di desa hanya menghabiskan waktu dengan bermain game online tanpa arahan, mereka bisa tumbuh dengan sifat malas belajar, kurang sopan, atau sulit diatur. Dengan bimbingan nilai Islam, mereka diajak aktif dalam pengajian, tadarus, atau kegiatan sosial yang membangun karakter baik.

3). Menjadi Benteng Spiritual terhadap Pengaruh Negatif Media Sosial.

Media sosial memiliki dua sisi: bisa menjadi sarana kebaikan, tetapi juga banyak konten yang merusak moral anak. Tanpa nilai agama yang kuat, anak akan mudah terpengaruh tontonan yang tidak mendidik, seperti ujaran kebencian, gaya hidup bebas, atau konten kekerasan. Pendidikan nilai agama Islam menumbuhkan filter spiritual

pada anak, sehingga mereka bisa membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang merusak.

Contoh: Anak-anak Desa Padang Tepong lebih suka bermain gadget daripada ikut kegiatan masjid. Jika tidak diarahkan, mereka akan jauh dari nilai agama. Namun, jika diberi pendidikan nilai, gadget bisa dimanfaatkan untuk menonton video kisah Nabi, hafalan doa, atau pembelajaran interaktif Islami.

Urgensi ini terlihat jelas di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi. Dahulu, anak-anak banyak terlibat dalam kegiatan masjid seperti mengaji sore dan shalat berjamaah. Namun kini, partisipasi mereka berkurang karena lebih tertarik pada gadget dan hiburan modern. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang memengaruhi penanaman nilai Islam pada anak.

Al-Ghazali menegaskan bahwa hati anak ibarat tanah kosong yang bisa ditanami kebaikan atau keburukan.⁸ Jika dibiarkan tanpa arahan, nilai-nilai buruk akan mudah tumbuh. Sebaliknya, jika orang tua dan guru aktif menanamkan nilai agama, maka hati anak akan dipenuhi kebaikan yang kelak menjadi kebiasaan mulia.

d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Abdurrahman An-Nahlawi dalam *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* membagi nilai-nilai Islam menjadi beberapa jenis yang

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), 41.

salang terkait.⁹ Penanaman nilai ini tidak bisa dipisahkan karena membentuk satu kesatuan yang utuh. Sebagai berikut:

1) Nilai Akidah

Nilai akidah adalah dasar keyakinan seorang Muslim. Nilai ini mengajarkan anak untuk beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, dan takdir. Tanpa akidah, ibadah dan akhlak tidak akan memiliki makna karena pondasinya rapuh. Penanaman akidah dilakukan dengan cara sederhana, misalnya mengenalkan sifat Allah, membaca kalimat *thayyibah*, dan menceritakan kisah para nabi.

Contoh: Anak dibiasakan mengucap “Bismillah” sebelum makan, mengenal kalimat syahadat, dan mendengar kisah Nabi Muhammad SAW. Dengan cara ini, keimanan tertanam perlahan.

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah berkaitan dengan pembiasaan melakukan kewajiban seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Ibadah melatih anak untuk disiplin, sabar, dan dekat dengan Allah. Semakin sering dibiasakan sejak dini, semakin kuat nilai ini tertanam.

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 56.

Contoh: Anak diajak shalat berjamaah bersama keluarga, ikut berpuasa meski setengah hari, dan membaca Al-Qur'an meski sedikit demi sedikit.

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak mengajarkan perilaku baik seperti jujur, sabar, amanah, dan kasih sayang. Akhlak adalah cermin keimanan seseorang. Jika akidah kuat dan ibadah baik, maka akhlak akan otomatis terjaga. Pendidikan akhlak harus diberikan melalui keteladanan, bukan hanya nasihat.

Contoh: Anak diajarkan berkata sopan, tidak berbohong, menghormati guru, dan menolong teman.

4) Nilai Sosial

Islam mengajarkan pentingnya hidup bermasyarakat. Nilai sosial menumbuhkan gotong royong, keadilan, dan kepedulian. Anak diajarkan untuk tidak egois, tetapi peduli kepada tetangga dan teman.

Contoh: Anak diajak ikut kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang sakit, dan berbagi makanan dengan teman.

5) Nilai Ilmiah

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Nilai ilmiah menumbuhkan semangat menuntut ilmu, berpikir kritis, dan menghargai ilmu yang bermanfaat.

Anak diajarkan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang membawa keberkahan.

Contoh: Anak rajin belajar di sekolah, mengikuti kegiatan madrasah, dan membaca buku atau cerita Islami.

6) Nilai Ekologis

Islam juga mengajarkan untuk menjaga alam ciptaan Allah. Nilai ekologis menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, seperti tidak merusak tanaman, menjaga kebersihan, dan tidak membuang sampah sembarangan.

Contoh: Anak diajak menanam pohon, tidak merusak tanaman, dan membersihkan halaman rumah atau masjid.

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa semua nilai ini harus diajarkan bertahap sesuai perkembangan usia anak agar mudah diterima dan dipahami.¹⁰ Misalnya, pada usia dini cukup dengan pengenalan sederhana, sedangkan pada usia lebih besar ditambah dengan pemahaman yang lebih mendalam.

e. Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak

Menurut Ibnu Sina, pendidikan anak dimulai sejak dini melalui tiga metode utama: pembiasaan, keteladanan, dan motivasi.

¹¹ Anak lebih mudah belajar melalui contoh nyata yang ia lihat setiap hari. Penanaman nilai tidak cukup hanya di sekolah, tetapi harus melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

¹⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Kairo: Dar al-Kutub, 1981), 77.

¹¹ Ibnu Sina, *Asy-Syifa 'fi al-Tarbiyah* (Kairo: Al-Maktabah al-Misriyah, 2004), 19.

1) Keluarga, sebagai Madrasah Pertama

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter anak. Orang tua menjadi teladan utama. Jika orang tua rajin shalat, jujur, dan sabar, anak akan meniru. Sebaliknya, jika anak melihat kebiasaan buruk, ia juga akan menirunya.

Contoh: Anak diajak shalat berjamaah di rumah, membaca doa bersama sebelum tidur, dan mendengar cerita nabi dari orang tua.

2) Sekolah atau Madrasah, melalui Kurikulum Agama

Sekolah memperkuat nilai yang sudah ditanamkan di rumah. Melalui pelajaran agama, anak belajar akidah, ibadah, akhlak, dan sirah Nabi. Guru juga menjadi teladan penting.

Contoh: Sekolah mengadakan kegiatan shalat dhuha bersama, lomba hafalan doa, dan pesantren kilat saat Ramadan.

3) Masyarakat, lewat Pengajian dan Kegiatan Islami

Masyarakat juga berperan besar. Jika lingkungan sekitar mendukung, anak akan terbiasa melakukan kebaikan. Masjid, pengajian, dan kegiatan sosial Islami memperkuat penanaman nilai.

Contoh: Anak ikut TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), lomba azan, atau bakti sosial di desa.

Penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak adalah bagian dari proses membentuk karakter dan moral yang

baik, sesuai dengan ajaran agama yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, penanaman nilai agama Islam pada anak bukan hanya untuk mendidik anak agar mengetahui ajaran-ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang taqwa, berakhhlak mulia, dan peduli terhadap sesama. Teori ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai agama Islam bisa membentuk watak anak dalam kehidupan sosialnya.

Menurut al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan agama adalah dasar dari segala bentuk pendidikan, karena melalui pendidikan agama, anak diperkenalkan dengan konsep kebaikan dan keburukan yang digariskan oleh Tuhan.¹² Penanaman nilai agama pada anak, terutama anak buruh tani, tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga harus melibatkan pemahaman moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memberikan pedoman dalam kehidupan mereka yang penuh tantangan.

Dalam konteks nilai-nilai agama Islam, terdapat beberapa konsep yang sangat relevan dalam pendidikan anak, di antaranya adalah akhlak (etika), ibadah (penyembahan kepada Tuhan), dan muamalah (interaksi sosial). Pengajaran tentang kebaikan, ketulusan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab akan menanamkan nilai moral yang kuat dalam diri anak, sehingga mereka dapat

¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), hlm. 21.

menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat meskipun mereka berasal dari keluarga buruh tani.

Sebagai contoh, konsep tauhid dalam Islam mengajarkan anak untuk meyakini bahwa semua kegiatan hidup, termasuk bekerja keras seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka sebagai buruh tani, adalah bagian dari ibadah jika dilaksanakan dengan niat yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Filosofinya adalah bahwa setiap tindakan memiliki nilai spiritual yang akan membentuk pribadi yang baik dan berdedikasi.

f. Kendala dalam Penanaman Nilai

Hasan Langgulung menyatakan bahwa kendala utama dalam pendidikan nilai adalah lemahnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹³ Tanpa kerja sama yang baik, nilai agama yang diajarkan di satu lingkungan sering kali tidak diperkuat di lingkungan lain, sehingga anak bingung dan tidak konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam.

Di Desa Padang Tepong, terdapat beberapa hambatan nyata yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai Islam pada anak. Hambatan tersebut antara lain:

1). Kurangnya Pemahaman Orang Tua

Sebagian orang tua belum memahami sepenuhnya pentingnya pendidikan agama sejak dini. Ada yang

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 88.

beranggapan bahwa pendidikan agama cukup diberikan di sekolah atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sehingga mereka kurang memberikan teladan dan arahan di rumah. Akibatnya, anak tidak mendapat penguatan nilai secara konsisten.

Contoh di Desa: Masih ada orang tua yang membiarkan anak bermain gadget tanpa pengawasan, atau tidak mengajak anak shalat berjamaah di rumah, karena mereka merasa cukup jika anak sudah ikut mengaji di masjid.

2) Minimnya Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama

Keterbatasan fasilitas pendidikan agama juga menjadi kendala. Di beberapa tempat, masjid dan TPA tidak memiliki perlengkapan belajar yang memadai, buku bacaan agama terbatas, dan guru mengaji jumlahnya sedikit. Hal ini membuat anak kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Contoh di Desa: Di Padang Tepong, TPA hanya dibuka pada sore hari dengan fasilitas sederhana. Anak-anak yang rumahnya jauh dari masjid sering enggan datang karena tidak ada sarana pendukung seperti kendaraan atau ruang belajar yang nyaman.

3) Pengaruh Negatif Media Sosial

Media sosial memiliki daya tarik besar bagi anak-anak. Jika tidak diawasi, mereka bisa mengakses konten yang tidak

sesuai dengan nilai Islam, seperti hiburan berlebihan, gaya hidup hedonis, atau bahasa kasar. Hal ini melemahkan pembiasaan nilai baik yang sudah ditanamkan.

Contoh di Desa: Banyak anak di desa lebih memilih bermain game online atau menonton video hiburan di ponsel dibanding datang ke pengajian sore. Bahkan sebagian sudah meniru gaya bicara atau gaya berpakaian dari tontonan mereka.

4). Ketidak konsistensi Pola Pendidikan Rumah dan Sekolah

Kadang terjadi ketidaksesuaian pola pendidikan antara rumah dan sekolah. Di sekolah anak diajarkan disiplin dan akhlak Islami, tetapi di rumah orang tua tidak menegakkan aturan yang sama. Hal ini membuat anak bingung mana yang harus diikuti, sehingga nilai agama sulit melekat.

Contoh di Desa: Guru mengajarkan anak untuk shalat dhuha dan berkata sopan. Namun, di rumah, ada orang tua yang tidak shalat atau berbicara dengan nada keras di depan anak, sehingga anak meniru perilaku yang berbeda dari yang diajarkan di sekolah.

5). Faktor Ekonomi yang Membuat Orang Tua Sibuk

Sebagian orang tua terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga waktu mendampingi anak sangat terbatas. Mereka jarang mengawasi pergaulan anak atau memberikan arahan agama. Kesibukan ini

menyebabkan pendidikan nilai banyak diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau guru mengaji.

Contoh di Desa: Banyak orang tua di Padang Tepong bekerja di ladang atau berdagang hingga larut sore. Anak-anak mereka sering ditinggalkan di rumah tanpa pengawasan, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget atau menonton televisi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala penanaman nilai agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong bukan hanya faktor eksternal seperti media sosial, tetapi juga faktor internal seperti kurangnya pemahaman orang tua dan ketidakkonsistenan pola pendidikan. Hasan Langgulung menekankan pentingnya kerja sama yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan ini.¹ Jika sinergi ini terjalin, penanaman nilai agama akan lebih efektif dan berkelanjutan.

g. Dinamika dalam Penanaman Nilai

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa dinamika pendidikan dipengaruhi perubahan sosial, budaya, dan teknologi.¹⁴ Di Desa Padang Tepong, dinamika terlihat dari pergeseran metode tradisional (belajar di surau) menuju pendekatan modern (media

¹⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Abdurrahman Badawi (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 412–415.

digital dan aplikasi Islami). Anak-anak sekarang lebih suka belajar melalui video Islami dibanding metode hafalan lama.

Dalam konteks ilmu sosial dan pendidikan, dinamika merujuk pada segala bentuk proses perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial maupun dalam proses belajar-mengajar. Dinamika tidak hanya terbatas pada perubahan yang bersifat fisik atau material, melainkan juga mencakup perubahan dalam pola pikir, nilai, sikap, serta struktur sosial yang mempengaruhi proses pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Dinamika menjadi elemen penting karena menunjukkan bahwa suatu sistem atau proses tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.

Dalam konteks penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak, dinamika menggambarkan suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan, di mana terdapat interaksi antara berbagai pihak seperti orang tua, guru, masyarakat, serta anak itu sendiri, dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif. Proses ini tidak terjadi secara linear, tetapi melibatkan berbagai tantangan, penyesuaian, serta strategi yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Misalnya, dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial yang cepat akibat perkembangan teknologi, pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai

agama kepada anak juga perlu mengalami penyesuaian agar tetap relevan dan dapat diterima oleh anak-anak dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan oleh W. S. Winkel, dinamika dalam pendidikan adalah keseluruhan proses perubahan dan gerak yang terjadi dalam diri peserta didik dan lingkungannya, yang memengaruhi proses dan hasil pendidikan itu sendiri.¹⁵ Dinamika dalam pendidikan menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh konteks dan interaksi yang kompleks, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hasil dari proses pendidikan tersebut. Hal ini tentu sangat relevan ketika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter religius anak sejak usia dini.

Dengan demikian, memahami dinamika berarti memahami proses perubahan dan perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam suatu sistem, termasuk dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Pemahaman ini menjadi penting agar strategi penanaman nilai dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan karakteristik peserta didik, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga tertanam secara mendalam dalam diri anak.

¹⁵ W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 58.

h. Strategi Penanaman Pendidikan Islam Pada Anak dalam Keluarga

Strategi menjadi peranan terpenting untuk menggapai suatu tujuan. Keluarga berperan dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak juga memerlukan strategi-strategi yang khusus. Strategi yang digunakan juga harus sesuai dengan kepribadian dan kondisi anak tersebut. Adapun strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga diantaranya:¹⁶

1). Keteladanan

Strategi utama yaitu keteladanan. Karena strategi ini paling mudah diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dalam keluarga, orang tua menjadi sosok utama yang memberikan keteladanan. Anak akan mudah menirukan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya.

Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan yang baik yang ditugaskan Allah swt untuk mendidik manusia dengan memberikan tauladan yang baik pula. Begitu pula dengan orang tua yang memberikan tauladan yang baik bagi anaknya. Jika orang tua menyuruh melakukan sesuatu yang baik, sedangkan orang tuanya tidak melakukan, sama saja orang tua

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 141-303

tidak bisa dijadikan teladan bagi anak-anaknya. Bisa saja anak menjadi pemberontak karena merasa ditipu oleh orangtuanya.

2). Bercerita

Strategi bercerita juga tak jarang diterapkan oleh sebagian orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak. Strategi bercerita ini mempunyai banyak faedah dalam perkembangan anak diantaranya aspek moral, sosial, emosi, kemampuan berbahasa, melatih daya imajinasi dan konsentrasi anak. Isi dari cerita tersebut bisa berupa kisah inspiratif, pesan, dongeng, dan informasi yang ketika anak mendengarnya menjadi menyenangkan.

Penanaman pendidikan Islam melalui strategi bercerita mengandung unsur nilai-nilai moral yang menjadikan seorang anak meneladani kisah-kisah yang sesuai dengan nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3). Pembiasaan

Dari riwayat Abu Daud dan Baihaqi, Nabi Muhammad saw bersabda:

“Biasakanlah anak dengan salat apabila ia telah dapat membedakan antara tangan kanan dan kirinya” (HR. Abu Daud dan Baihaqi).¹⁷

¹⁷ Ummu Azzam, *Ya Allah, Berkahilah Anak Kami*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm.45

Riwayat tersebut menganjurkan untuk membiasakan anak untuk salat. Seperti dalam pernyataan hukum: “Sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan, Kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi adat, adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat.”

Dengan demikian anak harus dibiasakan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangannya, diharapkan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya membiasakan anak salat tepat waktu, berperilaku jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya.

4). Nasihat

Strategi nasihat dilakukan oleh orang tua kepada anak karena orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. Nasihat orang tua akan di dengar oleh anak. Tidak hanya dengan nasihat saja, orang tua juga memberikan keteladanan. Dengan nasihat dan keteladanan, anak akan melakukannya sesuai dengan apa yang diajarkan tersebut. Sebab anak mudah terpengaruh dengan kata-kata yang didengarnya dan perbuatan yang dilihatnya dalam lingkungan kesehariannya.¹⁸

5). Hukuman

Strategi hukuman menjadi jalan terakhir ketika strategi lain sudah dilaksanakan jika perilaku anak masih

¹⁸ Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 128.

melanggar ajaran Islam. Strategi hukuman ini tidak harus dilakukan pada anak, sebab dengan strategi keteladanan dan nasihat sudah cukup dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak. Sebenarnya orang tua iba ketika memberikan hukuman kepada sang anak, namun tujuan dari hukuman untuk mendidik agar anak tidak mengulangi perbuatan yang buruk.

Dalam memberi hukuman kepada anak, diharapkan orang tua tidak beremosi dan memperhatikan metodenya. Adapun metodenya yaitu memberikan hukuman kepada anak dengan lembut dan penuh kasih sayang, menjaga Budi pekerti anak, hukumannya bersifat usaha memperbaiki perilaku yang buruk dan menjadi strategi terakhir dalam menanamkan pendidikan Islam pada anak.

i. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga, termasuk sikap, nilai, dan pola asuh yang diterapkan orang tua. Faktor ini mencakup hal-hal berikut:

a) Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan agama. Anak-anak

cenderung meniru perilaku orang tua mereka, terutama yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Keteladanan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau berbicara dengan sopan dan santun, akan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak.²⁰ Orang tua yang hidup sesuai dengan ajaran agama Islam akan lebih mudah mengarahkan anak-anaknya untuk melakukan hal yang sama sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan yang baik juga dan meniru sifat dan perbuatan orang tua nya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam mendidik anak dalam agama.²¹ Orang tua harus berkata lemah lembut dalam menjelaskan maupun melarang anak-anak untuk melakuakan perbuatan yang baik maupun buruk ,orang tua yang mampu menjelaskan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami anak, misalnya melalui

¹⁹ Suryani, R. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar:2011) hlm.52

²⁰ Azra, A. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. (Jakarta: PT RajaGrafindo:2011)hal. 48.

²¹ Hidayat, A. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2018) hlm 37.

cerita tentang nabi dan sahabat atau menjelaskan hukum-hukum Islam secara sederhana, akan mempengaruhi pemahaman anak terhadap agama.

c) Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi dari orang tua untuk mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam sangat mempengaruhi.²² Dukungan yang diberikan orang tua, baik berupa perhatian, waktu, maupun dorongan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, membuat anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan ajaran agama, misalnya dengan memberikan sebuah hadiah untuk anak jika meraih full puasa selama 1 bulan, atau dengan memuji anak dengan kata-kata yang baik saat ia melakukan ibadah atau perbuatan yang baik sehingga dapat mendorong anak untuk akan tetap melakuakn perbuatan tersebut sehingga anak menjadi terbiasa melakukan ibadah dan berprilaku baik.

d) Pendidikan Agama Orang Tua

Orang tua yang memiliki pemahaman agama yang baik dapat menyampaikan pengetahuan tersebut

²² Syarifuddin, R. *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Anak*. (Yogyakarta: LKiS:2017) hlm. 42.

dengan lebih efektif kepada anak.²³ Orang tua yang berpendidikan agama tinggi atau setidaknya memiliki pengetahuan agama dasar yang memadai akan lebih percaya diri dan efektif dalam mendidik anak, sebagai orang tua harus tetap belajar untuk memberikan pendidikan agama islam yang baik untuk anak sehingga anak juga dapat lebih mengerti tentang pendidikan agama islam yang tidak hanya di dapatkan ketika bersekolah formal saja, akan tetapi juga dapat mampu bertanya kepada orang tua tentang pendidikan agama islam sehingga orang tua bias menjawab dan anak tersebut menjadi lebih faham..

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup pengaruh luar yang memengaruhi perkembangan agama anak, baik dari lembaga pendidikan maupun dari media dan teknologi yang mereka konsumsi. Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh dalam pendidikan agama anak adalah:

- a) Sekolah dan Lembaga Pendidikan

²³ Usman, M. *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak*. (Jakarta: Penerbit Kencana:2015), hlm 61.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak tentang agama.²⁴ Pendidikan agama Islam yang diterima anak di sekolah formal maupun sekolah suwasta, baik melalui mata pelajaran agama maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pengajian atau tahfidz Al-Qur'an, sangat berpengaruh pada penanaman nilai-nilai agama Islam. Guru agama yang kompeten juga memiliki peran besar dalam membimbing anak untuk memahami ajaran agama Islam, sehingga anak-anak dapat mengetahui tentang pendidikan agama islam baik itu tentang pembelajaran langsung yang di berikan guru mata pelajaran maupun berbentuk pertanyaan dan rasa ingin tahu.

b) Bimbingan di Luar Rumah

Pendidikan agama di luar rumah, seperti mengikuti pengajian, kelas Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya²⁵ yang diselenggarakan oleh masjid, lembaga pendidikan agama, atau komunitas, juga memiliki dampak yang besar. Anak yang terlibat dalam kegiatan ini akan memperoleh penguatan dalam pengetahuan

²⁴ Nasution, H. *Pendidikan Agama Islam untuk Anak*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada:2012) hlm. 76.

²⁵ Hidayatullah, H. *Pengajaran Agama Islam di Luar Keluarga*. (Surabaya: Pustaka Pionir:2018) hlm. 72.

dan praktik agama Islam anak dapat menjadi lebih banyak mengamati lingkungan dan orang sekitar sehingga anak menjadi termotivasi karena melihat orang lain ataupun teman sebayanya untuk melakukan perbutan atau perilaku yang baik.

c). Media dan Teknologi

Kemajuan teknologi memberikan peluang bagi anak untuk mendapatkan informasi mengenai agama Islam melalui internet, aplikasi pendidikan, dan media sosial.²⁶ Yaitu contohnya dengan tayangan film kartun anak-anak yang membahas tentang pendidikan agama Islam, atau juga orang tua dapat mendownloadkan aplikasi murotal Al-Qur'an sehingga anak-anak dapat melihat dan mendengar bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar dan masih banyak lagi hal-hal positif yang bisa di dapat. Namun, orang tua perlu memantau dan memastikan bahwa media yang dikonsumsi anak mengandung nilai-nilai positif dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial dan budaya juga berperan besar dalam mendukung atau menghambat pendidikan agama Islam pada

²⁶ Mulyana, D. (2017). *Media dan Pendidikan Agama Islam Anak Zaman Now*. (Bandung: Rosda:2017) hlm. 92.

anak. Faktor lingkungan ini mencakup masyarakat sekitar yang memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku anak, seperti:

a) Komunitas Keagamaan

Lingkungan sosial yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti komunitas masjid, kelompok pengajian, dan lingkungan yang mendorong perilaku sesuai dengan ajaran Islam,²⁷ akan sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan orang tua. Anak yang tumbuh di lingkungan yang sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, atau pengajian akan lebih mudah terbiasa dengan ajaran agama Islam sehingga anak akan tetap melakukan perbuatan dan perilaku yang baik pada kehidupan sehari-hari.

b) Norma dan Nilai Agama dalam Masyarakat

Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, seperti tolong-menolong, menghormati orang tua, dan menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam, akan memberikan pengaruh positif terhadap anak. Anak yang tumbuh di lingkungan yang berorientasi pada norma agama yang kuat akan lebih mudah menginternalisasi

²⁷ Muhammad, N. (*Lingkungan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Agama Anak*. (Bandung: Alfabeta:2010)hlm 77.

ajaran Islam dalam kehidupannya, anak juga akan terbiasa melakukan hal-hal baik karena di sekeliling atau lingkungan tempat tinggalnya itu sudah menjadi hal yang normalisasi.

c) Pengaruh Teman Sebaya

Penting bagi orang tua untuk mengawasi anak dalam memilih teman sebaya karena Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak. Jika anak memiliki teman-teman yang juga mempraktikkan nilai-nilai Islam, seperti shalat berjamaah atau berbagi ilmu agama, ini akan mendorong anak untuk lebih mendalami agama Islam dan mereka saling memberikan manfaat bagi masing-masing anak yaitu berupa sifat atau perilaku baik.

d) Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat juga dapat mempengaruhi akses anak terhadap pendidikan agama yang berkualitas.²⁸ Keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih mudah untuk mengikutsertakan anak dalam program pendidikan agama yang baik, seperti madrasah atau sekolah dengan kurikulum agama yang kuat dan dapat memasukan anak

²⁸ Hidayatullah, M. *Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya dalam Masyarakat Modern*. (jakarta: Penerbit Prenadamedia:2015) hlm 97.

ke sekolahan yang lebih berwawasan tinggi tentang pendidikan agama islam serta mendukung dan mendapatkan fasilitas ilmu yang lebih mudah untuk dapat di pajari atau di tempuh.

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak sangat bergantung pada faktor internal (keluarga) menjadi peran utama dalam pendidikan agama islam pada anak, faktor eksternal (lembaga pendidikan dan teknologi), dan lingkungan masyarakat. Keteladanan orang tua, dukungan dari keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai agama akan memperkuat penanaman pendidikan agama pada anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk karakter agama yang kuat pada anak.

2. Anak

a. Definisi Anak

Secara umum, anak adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Anak belum memiliki kematangan penuh sehingga memerlukan bimbingan, kasih sayang, dan pendidikan dari orang dewasa. Dalam perspektif psikologi

perkembangan, anak dipandang sebagai pribadi yang unik dengan potensi bawaan yang perlu diarahkan agar berkembang optimal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan ibunya.²⁹

Sedangkan Jean Piaget, tokoh psikologi perkembangan, mendefinisikan anak sebagai individu yang mengalami tahapan perkembangan kognitif yang berbeda dari orang dewasa, sehingga cara berpikir, memahami, dan merespons lingkungannya bersifat sederhana dan bertahap.³⁰

Dalam perspektif Islam, anak adalah amanah Allah yang harus dijaga, dibimbing, dan diarahkan menuju kebaikan. Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).³¹ Hadis ini menegaskan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, memiliki potensi untuk menerima kebaikan, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya.

Dengan demikian, anak adalah individu yang masih membutuhkan bimbingan untuk mengenal nilai-nilai agama, moral, sosial, dan budaya agar tumbuh menjadi pribadi yang seimbang.

b. Kebutuhan Anak

²⁹ Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 1

³⁰ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1972), hlm. 14.

³¹ HR. Bukhari, *Kitab al-Jana'iz*, Bab Ma Qila fi Aulad al-Mushrikin, No. 1358.

Sebagai individu yang sedang tumbuh, anak memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar berkembang secara sehat dan optimal. Kebutuhan tersebut meliputi: Kebutuhan Fisik Anak memerlukan makanan bergizi, pakaian yang layak, tempat tinggal yang nyaman, dan layanan kesehatan yang memadai. Pemenuhan kebutuhan fisik ini penting agar pertumbuhan jasmani berjalan normal.

1) Kebutuhan Psikologis

Anak memerlukan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan penghargaan. Pemenuhan kebutuhan psikologis membentuk rasa percaya diri, ketenangan emosional, dan rasa diterima dalam keluarga.

2) Kebutuhan Sosial

Anak perlu belajar bersosialisasi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengenal norma-norma masyarakat. Dengan pemenuhan kebutuhan sosial, anak belajar gotong royong, empati, dan kepedulian.

3) Kebutuhan Spiritual dan Moral

Ini adalah kebutuhan yang sering diabaikan, padahal sangat penting. Anak perlu dikenalkan kepada nilai-nilai agama, seperti iman kepada Allah, membiasakan ibadah, dan memahami perilaku baik-buruk.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa kebutuhan spiritual harus dipenuhi sejak dini karena ia menjadi fondasi akhlak dan kepribadian anak di masa depan.³²

Jika salah satu kebutuhan ini diabaikan, perkembangan anak akan terganggu. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus menguatkan aspek moral dan sosial anak.

c. Tahap Perkembangan Anak

Anak tidak langsung menjadi dewasa, melainkan melewati tahapan perkembangan tertentu yang perlu diperhatikan pendidik dan orang tua. Erik Erikson, tokoh psikologi perkembangan, menjelaskan bahwa anak melewati beberapa tahap perkembangan psikososial yang menentukan pembentukan kepribadiannya.³³

Dalam konteks pendidikan agama, tahap perkembangan anak dapat dibagi menjadi:

1) Masa Kanak-Kanak Awal (0–6 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mengenal lingkungan terdekatnya. Mereka mudah meniru apa yang dilihat dan didengar. Ini adalah fase pembiasaan, sehingga orang tua perlu menanamkan nilai agama melalui teladan, seperti mengajak shalat, mengucapkan salam, atau mengenal nama Allah.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Darus Salam, 2012), hlm. 22.

³³ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton & Company, 1993), hlm. 249.

2) Masa Kanak-Kanak Pertengahan (7–12 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah mulai mampu memahami aturan dan nilai moral sederhana. Mereka bisa diajak belajar shalat dengan lebih disiplin, mulai berpuasa, dan menghafal doa. Rasulullah SAW bersabda: “*Perintahkanlah anak-anak kalian shalat pada usia tujuh tahun*” (HR. Abu Dawud).³⁴

3) Masa Remaja Awal (13–18 tahun)

Ini adalah masa pencarian jati diri. Anak mulai banyak berinteraksi dengan lingkungan luar. Pada tahap ini, pendidikan agama harus disertai dialog, penjelasan rasional, dan pendekatan yang penuh kasih agar mereka tidak mudah terpengaruh budaya negatif.

Dengan memahami tahap perkembangan anak, pendidikan agama dapat diberikan bertahap dan sesuai kemampuan mereka.

d. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan agama adalah dasar dari segala pendidikan, karena dari sinilah anak diperkenalkan kepada kebaikan dan keburukan yang digariskan oleh Tuhan.³⁵

Peran penting pendidikan agama pada anak antara lain:

³⁴ HR. Abu Dawud, *Kitab al-Shalah*, Bab Mata Yu’maru al-Ghulam bi al-Shalah, No. 495.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), hlm. 21.

1) Mengenalkan Konsep Tauhid

Anak belajar bahwa hanya Allah yang patut disembah. Ini menumbuhkan rasa ketundukan, keikhlasan, dan sikap rendah hati.

2) Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan agama mengajarkan kejujuran, kesabaran, sopan santun, dan kasih sayang. Akhlak ini menjadi bekal anak dalam berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat.

3) Menjadi Benteng Moral

Di era globalisasi, anak mudah terpapar pengaruh negatif. Pendidikan agama menjadi benteng yang melindungi mereka dari perilaku menyimpang.

4) Mengarahkan Anak untuk Bertanggung Jawab

Anak diajarkan bahwa setiap perbuatan akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat informatif (memberi pengetahuan), tetapi juga transformatif, mengubah cara berpikir dan berperilaku anak agar sesuai dengan ajaran Islam.

3. Buruh Tani

a. Definisi Buruh tani

Buruh tani merupakan tenaga kerja yang menggantungkan kehidupannya pada aktivitas pertanian, baik dengan sistem upah harian, borongan, maupun bagi hasil.

Dalam kajian sosiologi pedesaan, buruh tani termasuk kelompok masyarakat agraris yang tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit lahan, sehingga mereka bekerja pada lahan milik orang lain untuk memperoleh penghasilan. Mereka tidak memiliki kontrol penuh terhadap sarana produksi dan seringkali berada dalam posisi ekonomi yang lemah dibandingkan pemilik lahan atau petani kaya.³⁶

Menurut Soekanto, buruh tani memiliki ciri khas sebagai pekerja yang tidak terikat pada satu pemilik lahan, melainkan berpindah sesuai kebutuhan musim tanam dan panen.³⁷

Oleh karena itu, kehidupan buruh tani bersifat musiman dan tidak stabil, karena penghasilan mereka sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian.

Dalam perspektif ekonomi Islam, buruh tani adalah bagian dari kelompok pekerja (amil) yang berhak mendapatkan penghidupan layak, dan Islam menganjurkan keadilan sosial agar tidak terjadi kesenjangan antara pemilik lahan dan buruh tani.³⁸

b. Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Tani

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 214.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 155.

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Keadilan Sosial dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 88.

Kondisi sosial ekonomi buruh tani di pedesaan, termasuk Desa Padang Tepong, umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah. Mereka bergantung pada sistem upah harian yang relatif rendah, sehingga sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan dasar keluarga, termasuk pendidikan anak.

Banyak buruh tani yang tidak memiliki akses terhadap modal, teknologi pertanian modern, dan perlindungan sosial yang memadai.

Menurut Sajogyo, tingkat kesejahteraan buruh tani di Indonesia cenderung rendah karena mereka berada pada “lapisan bawah masyarakat desa” yang rentan terhadap kemiskinan struktural³⁹.

Hal ini berdampak pada pola asuh anak, termasuk keterbatasan waktu untuk mendampingi anak belajar, serta minimnya fasilitas pendidikan di rumah.

c. Karakteristik Keluarga Buruh Tani

Keluarga buruh tani umumnya memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup besar, dengan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah.⁴⁰

Kondisi ini memengaruhi pola pikir dan prioritas keluarga terhadap pendidikan, di mana sebagian besar fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada investasi jangka panjang seperti pendidikan anak.

³⁹ Sajogyo, *Kemiskinan Struktural di Pedesaan* (Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 42.

⁴⁰ Dwi Hastuti, *Pola Asuh Orang Tua di Pedesaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 65.

Selain itu, karena waktu kerja yang panjang di sawah atau ladang, interaksi orang tua dan anak sering kali terbatas. Anak-anak buruh tani kadang ikut membantu orang tua bekerja di lahan pertanian, sehingga mengurangi waktu belajar mereka.

Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak memerlukan pendekatan khusus, karena waktu dan sumber daya keluarga sangat terbatas.

d. Implikasi Kondisi Buruh Tani terhadap Pendidikan Anak

Kondisi ekonomi dan sosial buruh tani berpengaruh langsung terhadap proses pendidikan anak. Anak-anak dari keluarga buruh tani sering mengalami hambatan untuk mengakses pendidikan formal secara optimal. Mereka juga kurang mendapatkan pembinaan moral dan spiritual di rumah karena keterbatasan waktu orang tua.

Namun, nilai-nilai agama tetap dapat ditanamkan melalui pendekatan sederhana seperti pengajaran doa-doa harian, pengenalan akhlak dasar, dan pembiasaan ibadah.

Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah, TPA, dan kegiatan keagamaan desa sangat penting untuk membantu keluarga buruh tani menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak-anak mereka.⁴¹

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 121.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. dengan judul Dinamika penanaman nilai pendidikan agama islam pada anak di desa padang tepong kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang. Merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan penelitian dan perilaku objek penelitian yang diamati.

Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang di tambahkan atau di kurangi dalam perolehan data lapangan, pendekatan kualitatif dan dianalisis dengan deskriptif yang mana didalamnya akan mendeskripsikan ataupun menjelaskan kondisi nyata sesuai yang ada di lapangan. Pendekatan kualitatif ialah sebuah metode penelitian dan pemahaman yang dilandasi oleh metodologi yang menganalisis suatu fakta sosial dan permasalahan manusia tanpa adanya manipulasi pada waktu penyelidikan lapangan dilakukan.

Penelitian Lapangan adalah Penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung ke lapangan, karena di lapangan proses komunikasi data itu dengan sendirinya menyediakan informasi yang lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi secara langsung. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu

penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi atau kombinasi, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskripsi, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berguna untuk menganalisis suasana, kondisi ataupun hal lain yang hasil akhirnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dan pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap objek penelitian, atau lebih jelasnya tidak memanipulasi atau mengubah bahkan menambah objek ataupun wilayah penelitian.

Dari penjabaran diatas, sudah jelas bahwasanya penelitian ini akan menginterpretasikan dan mendeskripsikan objek wilayah penelitian yaitu Dinamika penanaman nilai pendidikan agama islam pada anak di desa padang tepong kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang. yang kemudian dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah hal yang wajib dilakukan apabila peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena untuk memperoleh data dan

informasi yang mendalam di lapangan, Maka dari itu, kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu keharusan karena termasuk kedalam instrumen utama.¹

Subjek dari penelitian ini yakni peneliti sendiri yang akan terjun langsung dengan melihat berbagai keadaan yang akhirnya mendapatkan data-data untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Pada penelitian kualitatif ini kedudukan peneliti bisa disebut lumayan rumit disebabkan tidak hanya merencanakan, menyelenggarakan, mengumpulkan data, menelaah, dan menafsirkan data saja, namun peneliti juga harus melaporkan hasil penelitian tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengambil data-data melalui proses observasi dan wawancara. Dalam melaksanakan observasi peneliti mengamati objek secara langsung dan bersifat objektif dan metode wawancara dilakukan dengan menemui informan dirumahnya, dengan tatap muka.

C. Lokasi dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian.² Lokasi penelitian dalam penelitian ini di Desa Padang Tepong Kec. Ulu Musi, Kab. Empat Lawang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan diantara sebagai berikut:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 56.

² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia., 2021), hlm. 66.

1. Peneliti sudah mengetahui lokasi, situasi, dan kondisi desa tersebut, desa tersebut adalah desa yang dekat dengan tempat lahirserta sekolah dasar dan sekolah menengah pertama peneliti.
2. Di desa ini banyak orang tua yang memiliki banyak anak akan tetapi pendidikan orang tuanya rendah.
3. Keluarga di desa ini mayoritas sebagai pekerja petani dan tingkat pendidikan orang tua yang masih tergolong rendah.
4. Mayoritas masyarakat di desa Padang tepong adalah sebagai petani dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka Melihat dari permasalahan tersebut maka desa Dinamika penanaman nilai pendidikan agama islam pada anak di desa padang tepong, kec. Ulu musi, kab. Empat lawang ini cocok untuk dijadikan objek lokasi penelitian ini.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu baik itu orang, benda, proses, kegiatan, atau dimana tempat variable kegiatan penelitian melekat yang dipermasalahkan dalam penelitian.³ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga yang terlibat dalam proses pendidikan agama Islam pada anak. Keluarga di sini bisa merujuk pada orang tua (ayah dan ibu) atau anggota keluarga lainnya yang memiliki peran dalam mendidik anak-anak mereka mengenai ajaran agama Islam. Subjek penelitian ini berfungsi sebagai pihak yang melakukan tindakan atau

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 80.

memberikan pengaruh terhadap proses penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak petani kopi di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.⁴

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan situasi sosial yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi secara alamiah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif memandang objek penelitian sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, sehingga peneliti berupaya memahami makna dari setiap peristiwa dan interaksi yang terjadi secara mendalam.⁵

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang diterima oleh anak-anak dalam keluarga tersebut. Ini mencakup berbagai aspek, seperti pembelajaran tentang nilai-nilai agama, ritual ibadah, dan ajaran Islam lainnya yang disampaikan oleh keluarga kepada anak-anak mereka. Fokus objek di sini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam diterapkan dan dipraktikkan di dalam keluarga anak petani kopi di desa padang tepong, kecamatan Ulu musi, kabupaten Empat lawang.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 94.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 215.

E. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Data Primer

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sugiyono menyatakan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Keluarga buruh Tani, Meliputi Ayah, Ibu, dan 1 anak yang berusia 6-12 Tahun,

2. Data Sekunder

Sumber data tambahan atau data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi diperoleh melalui dokumen atau catatan yang telah tersedia. Menurut Sugiyono, sumber data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, arsip, serta dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian.⁷ Sedangkan sumber data tambahan atau sumber tertulis yang digunakan Penulis dalam penelitian ini, terdiri dari jurnal, dokumen yang meliputi: referensi buku-buku tentang peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 137

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 137.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan akurat sesuai dengan fokus penelitian. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menegaskan bahwa teknik pengumpulan data menentukan kualitas hasil penelitian.⁸

Pada umumnya dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam kondisi alamiah. Menurut Sugiyono, observasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan objektif mengenai perilaku, aktivitas, serta kondisi sosial yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.⁹

Peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu, Di desa padang tepong , kecamatan Ulu musi, kabupaten Empat lawang. Adapun metode observasi yang lakukan yaitu metode observasi partisipan pasif, yang mana peneliti datang ke lokasi kegiatan yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁰

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 226.

¹⁰ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 227.

Dengan menggunakan metode observasi ini tujuannya untuk melihat secara langsung bagaimana peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak serta mengetahui letak geografis dan kondisi sosial lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan dan menulisnya dengan lengkap. Wawancara termasuk data yang penting dalam penelitian kualitatif dikarenakan diperoleh langsung dari sumbernya.

Dengan demikian, jumlah informan hanya sedikit sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Pada umumnya wawancara dilaksanakan karena data yang diperoleh dalam observasi masih belum cukup ataupun peneliti ingin mengetahui hal yang lebih mendalam tentang partisipan.

Menurut Sugiyono, teknik wawancara dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh, sehingga pertanyaan disusun secara sistematis. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Adapun wawancara tidak terstruktur merupakan

wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis.¹¹

Penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang dilakukan menggunakan pedoman. Sugiyono berpendapat bahwa wawancara semi terstruktur penerapannya lebih bebas. Wawancara yang semi terstruktur ini berguna untuk mendapatkan sesuatu yang lebih terbuka, dan narasumbernya dimintai tanggapan dan ide yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan lima keluarga yang memiliki anak sebagai subjek penelitian untuk mengkaji dinamika penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Pemilihan subjek penelitian difokuskan pada keluarga yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan agama anak di lingkungan keluarga, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi orang tua (ayah dan ibu) sebagai pelaku utama penanaman nilai pendidikan agama Islam serta anak sebagai penerima nilai-nilai tersebut. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait proses, metode,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 231.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 121.

pengalaman, serta kendala yang dihadapi keluarga dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam kepada anak.

Peneliti memilih lima keluarga dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut telah memenuhi prinsip ketercukupan data (data saturation) dalam penelitian kualitatif, yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan sudah berulang dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selain itu, pemilihan lima keluarga memungkinkan peneliti untuk melakukan penggalian data secara mendalam, terfokus, dan komprehensif terhadap setiap subjek penelitian.

Cara penentuan lima keluarga dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, purposive sampling digunakan apabila peneliti memiliki pertimbangan khusus terhadap informan yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti. yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti.¹³ Kriteria tersebut antara lain: keluarga yang memiliki anak, berdomisili di Desa Padang Tepong.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan lima keluarga sebagai sumber data primer, yaitu:

- a). keluarga pertama terdiri dari Ayah Bobi Andika, Ibu Dwi Kartika Sari, dan Anak Aisyah Putri Wirandika.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 124.

- b). keluarga kedua terdiri dari Ayah Ahmad Rifa'i, Ibu Nur Hayati, dan Anak Nabilah.
- c). keluarga ketiga terdiri dari Ayah Palni, Ibu Tri Wulandari, dan Anak Alpahni.
- d). keluarga keempat terdiri dari Ayah Wahilin Riswadi, Ibu Robiatul Isnaini, dan Anak Zukhfi Alkairi.
- e). Keluarga kelima terdiri dari Ayah Zohri Efendi, Ibu Sintah Rahayu, dan Anak Meyla Rocika.

Dengan penetapan sumber data tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan objektif mengenai dinamika penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen dan catatan yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas yang diteliti, seperti catatan tertulis, arsip, foto, laporan, dan dokumen resmi lainnya. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data

yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.¹⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi berasal dari data dokumen desa dan foto-foto yang mendukung.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengolahan data yang dilakukan dengan cara mencari, menyusun, dan menata data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami. Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dimana terdapat tiga alur kegiatan diantaranya:¹⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan data dan mengelompokkan serta memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan. Proses reduksi data sangat penting untuk dilakukan. Tentunya tidak semua data yang didapatkan sesuai dengan penelitian, karena data yang terhimpun sangat banyak, maka peneliti harus mereduksi data dengan memilah dan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 246.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 246

memilih data agar data mudah dibaca dan dipahami setelah terstruktur sederhana dan sesuai prosedur penelitian yang diinginkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyatukan data dan menyajikannya dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik dan lain sebagainya. Dengan tujuan membantu pemahaman konteks penelitian dan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap final dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menyimpulkan data-data yang telah disajikan hingga rumusan masalah terjawab dengan jelas dan singkat.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif harus menggunakan teknik analisis data untuk memperjelas data-data yang diperoleh dari lapangan seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk membuktikan kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memastikan

kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.¹⁷¹

Triangulasi teknik merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi teknik dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dinyatakan kredibel. Namun, apabila ditemukan perbedaan data, maka peneliti perlu melakukan pengumpulan data kembali hingga diperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya.¹⁸

1. Prosedur Penelitian

Sugiono berpendapat bahwa dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, diantaranya:¹⁹

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian, yaitu:

- 1). Membuat racangan penelitian, sebagai konsep atau pandangan peneliti yang akan dilaksanakan di lapangan.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 365.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 369

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 244.

- 2). Menentukan objek penelitian, yaitu Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak-anak di dalam keluarga di desa padang tepong, kecamatan ulu musi, kabupaten empat lawang.
- 3). Mengurus perizinan penelitian ke desa.
- 4). Melaksanakan pra observasi di lokasi untuk melihat kesesuaian dengan konsep penelitian.
- 5). Menyiapkan berbagai perlengkapan penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Di tahap ini, peneliti melakukan pengamatan di lapangan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang dibutuhkan sesuai dengan konteks penelitian. Berikut ini langkah-langkah yang harus dilaksanakan peneliti, yaitu:

- 1) Melaksanakan observasi di Di desa padang tepong , kecamatan Ulu musi, kabupaten Empat lawang.
- 2) Melaksanakan wawancara pada para orang tua terkait peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak
- 3) Mengumpulkan berbagai dokumentasi yang mendukung penelitian

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan analisis data yang diperoleh dari lapangan. Data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak kemudian diolah

menjadi data yang sederhana, jelas dan singkat agar mudah dipahami oleh pembaca.

d. Tahap Pelaporan Penelitian

Di tahap akhir, peneliti mengungkapkan semua data yang didapatkan selama masa penelitian di desa Sendang dengan lengkap dan sederhana. Penulisan data yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk laporan penelitian yang disesuaikan dengan pedoman penulisan dari kampus.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Empat Lawang adalah salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat Sumatera Selatan. Secara geografis kabupaten ini berada diantara $3^{\circ}25'$ - $4^{\circ}15'$ LS dan $102^{\circ}37'$ - $103^{\circ}45'$ BT, dengan luas wilayah 2.256,44 KM² dan zona waktu UTC+07:00 (WIB). Kabupaten Empat Lawang memiliki 10 kecamatan, 9 kelurahan, dan 147 desa, ibukota kabupaten ini terletak di Tebing Tinggi. Penduduk yang ada di kabupaten ini terdiri dari berbagai suku, diantaranya adalah Suku Lintang atau jemo Lintang (55% yang bermukim di Muara Pinang, Lintang Kanan, Pendopo, Pendopo Barat, Ulu Musi, dan Sikap Dalam), Suku Pasemah (19% bermukim di Pasemah Air Keruh), Saling (12%), Suku Kikim Tebing (5% bermukim di Tebing Tinggi) dan suku minoritas sebanyak 9% seperti sunda, Jawa dan lain-lain.¹

Padang Tepong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan. Menurut kementerian dalam negri republik Indonesia, Desa Padang Tepong mempunyai kode wilayah 16.11.03.2007 dengan kode pos 31597. Desa Padang Tepong sendiri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV dan Dusun V. Desa Padang Tepong

¹ Profil Kabupaten Empat Lawang

merupakan daerah tropis yang hanya mengenal musim kemarau dan musim hujan.²

Tabel 4.1
Batas-Batas Desa Padang Tepong

No	Batas	Desa
1.	Utara	Berbatasan dengan Desa Galang
2.	Selatan	Berbatasan dengan Desa Lubuk Puding
3.	Barat	Berbatasan dengan Desa Batu Lintang
4.	Timur	Berbatasan dengan Desa Tanjung Agung

2. Keadaan Sosial Desa

Desa Padang Tepong memiliki jumlah KK (Kartu Keluarga) sebanyak 629 dan penduduk sebanyak 2.245 jiwa. Berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.211 orang dan perempuan sebanyak 1.235 orang. Penduduk yang tinggal di Desa Padang Tepong berasal dari daerah yang berbeda-beda, mayoritas penduduk yang paling dominan adalah penduduk asli. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Padang Tepong sangat kompak dan rukun seperti dalam hal bergotong royong, saling membantu jika ada pesta, hajatan, ataupun musibah.

Ada beberapa organisasi yang terdapat di Desa Padang Tepong mulai dari karang taruna, kelompok tani, rebana, dan majelis taklim. Dalam kehidupan beragama, semua masyarakat Desa Padang Tepong

² Profil Desa Padang Tepong.

beragama Islam. Di Desa ini terdapat 3 masjid yang digunakan untuk beribadah.³

Tabel 4.2

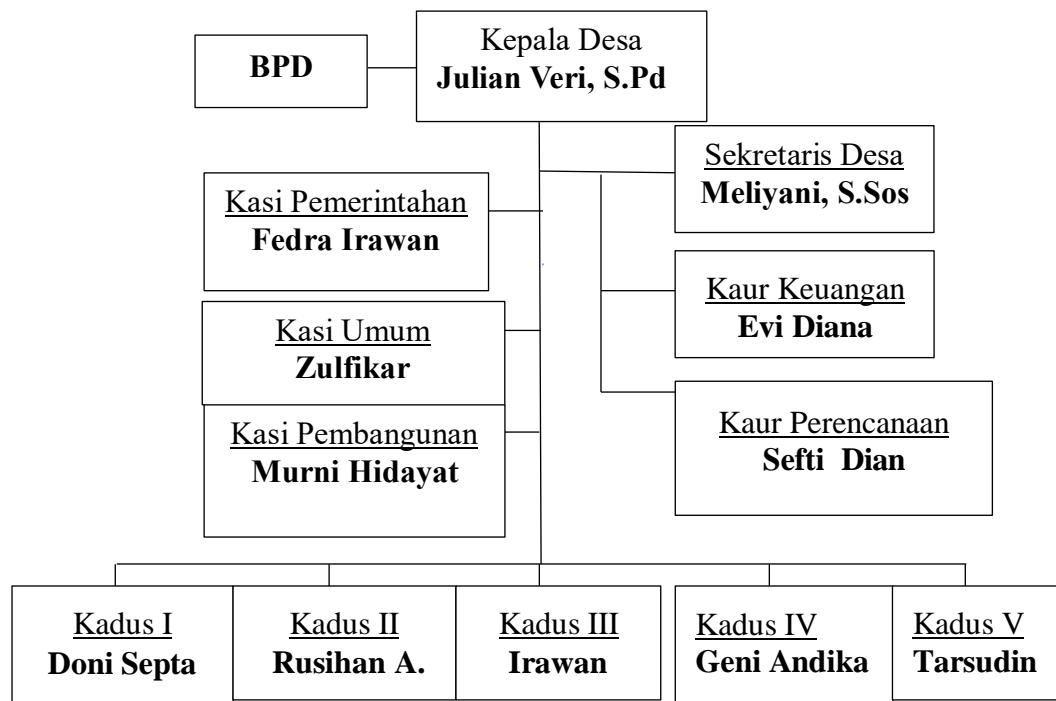
Keadaan Penduduk

No	Tingkatan Umur	Jumlah
1.	0-9 tahun	305
2.	10-18 tahun	398
3.	19-44 tahun	680
4.	45-69 tahun	8722
5.	>70 tahun	93

(Sumber data: Arsip Desa Padang tepong 2023)

3. Struktur Organisasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, mendapatkan struktur organisasi sebagai berikut:



³ Profil Desa Padang Tepong.

4. Tingkat Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan penduduk di Desa Padang Tepong, sebagai berikut:⁴

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Padang Tepong

NO	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	46 orang
2.	Pedagang	64 orang
3.	Petani/Peternak	568 orang
4.	Wiraswasta	442 orang
5.	Pensiun	17 orang
6.	Lainnya	159 orang
7.	Belum bekerja	2360 r a n g

5. Keadaan Ekonomi

Masyarakat yang berada di Desa Padang Tepong memiliki kondisi ekonomi yang berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan mata pencaharian di sektor usaha yang berbeda-beda, sehingga akan terlihat sangat jelas antara rumah tangga yang dikategorikan miskin, menengah dan kaya. Masyarakat yang ada di Desa Padang Tepong sebagian besar bekerja di sektor non formal seperti, petani, buruh harian, perkebunan, peternak, dan pedagang. Sedangkan sebagian masyarakat bekerja di sektor formal sebagai guru, karyawan, pegawai, dan lain sebagainya. Secara umum mata

⁴ Arsip Desa Padang Tepong Tahun 2023.

pencaharian masyarakat Desa Padang Tepong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁵

Tabel 4.4

Mata Pencarian Penduduk Desa Padang Tepong

NO	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	46 orang
2.	Pedagang	64 orang
3.	Petani/Peternak	568 orang
4.	Wiraswasta	442 orang
5.	Pensiun	17 orang
6.	Lainnya	159 orang
7.	Belum bekerja	235 orang

(*Sumber data: Arsip Desa Padang tepong 2023*)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Padang Tepong dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani/peternak dan wiraswasta.

B. Deskripsi profil Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan sebanyak 5 keluarga yaitu ayah, ibu, serta salah satu anak berusia antara 6-12 tahun dari keluarga buruh tani kopi yang tinggal di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten

⁵ Arsip Desa Padang Tepong Tahun 2023.

Empat Lawang. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa orang tua merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, sedangkan anak diposisikan sebagai subjek yang menerima, mengalami, sekaligus menjadi gambaran nyata dari proses penanaman nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Profil informan disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang keluarga yang menjadi narasumber penelitian. Identitas yang diperhatikan meliputi nama, usia, pendidikan, pekerjaan orang tua, jumlah saudara, serta urutan anak dalam keluarga. Penyajian profil ini dianggap penting karena dapat membantu peneliti memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan keluarga buruh tani kopi, yang pada gilirannya memengaruhi cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka.

Pemilihan hanya satu anak dari setiap keluarga dilakukan dengan pertimbangan metodologis. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih terarah, mendalam, dan tidak menimbulkan tumpang tindih informasi di dalam satu keluarga. Satu orang anak dianggap cukup untuk mewakili pengalaman proses penanaman nilai agama dalam keluarganya, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian pada dinamika interaksi antara orang tua dan anak tanpa kehilangan esensi penelitian.

Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis mengenai dinamika penanaman nilai

Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Dengan adanya pemaparan profil informan ini, peneliti berusaha menangkap konteks kehidupan keluarga secara utuh, sehingga dapat melihat bagaimana dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam berlangsung, sekaligus mengenali faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang dialami oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

1). Informan 1

Informan pertama berinisial Ayah Bobi Andika berusia 42 tahun, pendidikan terakhir SMP, bekerja sebagai petani dan buruh tani, Ibu Dwi Kartika Sari berusia 38 tahun, pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai petani dan buruh tani. Memiliki Anak Aisyah Putri Wirandika, berusia 12 tahun, peserta didik kelas 6 SD, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara.

2) Informan 2

Informan kedua berinisial Ayah Ahmad Rifa'i berusia 40 tahun, pendidikan terakhir SMP, bekerja sebagai petani dan buruh tani, Ibu Nur hayati berusia 36 tahun, pendidikan terakhir SMP, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Memiliki Anak Nabila, berusia 10 tahun, peserta didik kelas 4 SD, merupakan anak kedua dari 2 bersaudara.

3) Informan 3

Informan ketiga berinisial Ayah Palni berusia 45 tahun, pendidikan terakhir SMP, bekerja sebagai petani dan buruh tani, Ibu Tri Wulandari berusia 41 tahun, pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai petani dan buruh

tani. Memiliki Anak Alpahni, berusia 7 tahun, peserta didik kelas 2 SD, merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara.

4) Informan 4

Informan keempat berinisial Ayah Wahilin Riswadi berusia 43 tahun, pendidikan terakhir SMA, bekerja sebagai petani dan buruh tani, Ibu Robiatul Isnaini berusia 37 tahun, pendidikan terakhir SMP, bekerja sebagai petani dan buruh tani. Memiliki Anak Zukfhi Alkhairi, berusia 11 tahun, peserta didik kelas 5 SD, merupakan anak kedua dari 3 bersaudara.

5) Informan 5

Informan kelima berinisial Ayah Zohri Efendi berusia 39 tahun, pendidikan terakhir SMP, bekerja sebagai petani dan buruh tani, Ibu Sintah Rahayu berusia 35 tahun, pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Memiliki Anak Meyla Rocika, berusia 6 tahun, peserta didik kelas 1 SD, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak usia 6-12 tahun di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

Dinamika penanaman nilai pendidikan agama Islam pada anak merupakan perubahan, gerak, dan interaksi yang terjadi selama proses menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.

Dinamika ini muncul karena adanya pengaruh berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, kondisi masyarakat,

perkembangan teknologi, serta karakter dan kebutuhan anak yang terus berubah. Prosesnya tidak selalu berjalan stabil; kadang kuat dan konsisten, kadang melemah karena kesibukan orang tua atau pengaruh lingkungan.

Dengan kata lain, dinamika ini menggambarkan bagaimana nilai agama ditanamkan, dipraktikkan, dipertahankan, dan diuji dalam kehidupan sehari-hari anak yang di mulai dari orang tua.

Maka dari itu peneliti menanyakan apakah orang tua memberikan atau mengajarkan anak tetang sholat, mengaji, memberikan nasihat dan menjadi tauladan/contoh yang baik untuk anak.

Dari hasil wawancara:

Informan 1 (Ayah Bobi Andika, Ibu Dwi Kartika Sari, Anak Aisyah Putri Wirandika)

Ayah Bobi Andika:

“Biasanya saya ingetin anak buat shalat, kadang kalau nggak capek kita shalat bareng di rumah. Kalau ada waktu, kadang saya ajak juga ke masjid. Untuk ngaji, saya lebih banyak ngawasin aja, tapi kalau dia kesulitan saya bantu bacanya. Saya juga sering nasihati anak supaya sopan dan jangan bohong. Pergaulan anak juga saya perhatikan, kalau ada teman yang kurang baik, saya kasih arahan. Saya sendiri selalu berusaha jadi contoh, dengan mengajak anak istri shalat dan berperilaku baik di rumah.”

Ibu Dwi Kartika Sari:

“Saya juga kadang mengingatkan anak untuk sholat,. Ngaji saya ajarin mulai dari huruf hijaiyah, kalau salah saya betulin. Saya kasih nasihat supaya anak sopan, bicara baik, dan sabar. Saya juga perhatiin teman-temannya, biar nggak terpengaruh hal buruk. Saya berusaha jadi teladan, mengerjakan sholat, kadang membaca Al-Qur'an, dan berusaha bersikap sabar”

Anak Aisyah Putri Wirandika:

“Orang tua sering ingetin aku shalat terkadang kami sholat berjama'ah di rumah, mengaji biasanya saya di ajarin ibu, kalau salah ibu

yang benerin. Aku gampang belajar kalau ditemani, tapi kadang malas lebih suka main hp.”⁶

Hasil Pengamatan Peneliti: Ayah hanya kadang-kadang mengajak keluarga untuk sholat berja’ah dan mengingatkan anak untuk sholat, sedangkan ibu juga hanya terkadang mengingatkan sholat, dan mengajarkan mengaji . Anak lebih mudah mengikuti ajaran kalau ada pendampingan, namun hal tersebut tidak di lakukan rutin, orang tua yang hanya kadang-kadang mengingatkan dan mengajak anak sholat dan di ajarkan mengaji, anak lebih banyak bermain hp. orang tua berusaha memberikan contoh dan bersikap sabar.

Informan 2 (Ayah Ahmad Rifa’i, Ibu Nurhayati, Anak Nabila)

Ayah Ahmad Rifa’i:

“Sebelumnya saya sibuk bekerja di kebun kadang saya tidur di kebun jadi untuk mengingatkan sholat kalau saya lagi ada di rumah saja, bagaimana mau mengingatkan dan mengajak sholat bersama sedangkan saya saja kadang tidak di rumah, . Ngaji saya titipkan sama ibunya untuk di awasi supaya anak di antar mengaji di tempat guru ngaji, untuk anak-anak saya sedari mereka kecil saya ajarkan harus jujur dengan orang tua dan jangan suka bohong dan hormat sama orang tua. Teman-temannya saya tidak terlalu tahu karena anak saya masih kecil masih kelas 4 SD jadi mainnya belum terlalu jauh, paling hanya bermain dengan teman sekolah dan anak tetangga.”

Ibu Nurhayati:

“Saya rutin nyuruh KL siap-siap shalat, kadang shalat bareng, kalau ada acara di masjid saya ajak ikut, soal mengaji anak kami saya antar ke guru ngaji karena saya dan suami kadang sibuk, Saya nasihati KL supaya sopan, nggak membantah, dan menghargai orang lain. Teman-temannya saya awasi juga, biar tetap bergaul yang positif. Saya jadi teladan lewat memberikan contoh berkata baik dan sabar.”

Anak Nabila:

⁶ Wawancara Informan 1 (Ayah Bobi Andika, Ibu Dwi Kartika Sari, Anak Aisyah Putri Wirandika) 3 desember 2025

“Ibu yang paling sering ingetin aku shalat, kadang shalat bareng. Aku belajar ngaji dengan pak ustad. Aku gampang ikut ajaran kalau banyak teman, apalagi saat mengaji bisa bermain sama teman-teman.”⁷

Pengamatan Peneliti: Pendampingan ibu lebih intens karena ayah sibuk. Anak lebih suka belajar mengaji di tempat mengaji (TPA). Pergaulan hanya di awasi oleh ibu.

Informan 3 (Ayah palni, Ibu Tri Wulandari, Anak Alpahni)

Ayah Palni:

“Saya selalu ingetin DT shalat, tapi ngaji saya serahin ke istri karena saya belum mahir. Saya ajarin sopan santun dan permisi. Saya juga awasin teman-temannya biar nggak terpengaruh yang buruk. Saya berusaha menjadi orangtua yang baik untuk anak-anak saya.”

Ibu Tri Wulandari:

“Saya sering ngajak DT shalat bareng, ngaji diajari pakai poster tulisan yang sering di temple di dinding, supaya nggak bosan kadang pakai iqra’. Saya nasihati anak supaya sabar dan nggak gampang marah. Teman-temannya saya awasi supaya tetap positif. Saya juga contohin perilaku baik lewat shalat dan sikap sabar.”

Anak Alpahni:

“Aku senang belajar ngaji sebelum tidur melihat gambar di dinding dan juga iqra’ jadi nggak bosen.”⁸

Pengamatan Peneliti: Ayah hanya mengingatkan untuk mengerjakan sholat sedangkan ibu kadang mengajak anak sholat bersama dan mengajarkan anak mengaji lewat gambar poster huruf hijaiyah di dinding dan iqra’ Peran teladan orang tua cukup efektif.

Informan 4 (Ayah Wahilin Riswadi, Ibu Robiatul Isnaini, Anak Zulfhi Alkhairi)

Ayah Wahilin Riswadi:

⁷Wawancara Informan 2 (Ayah Ahmad Rifa’i, Ibu Nurhayati, Anak Nabila) 3 Desember 2025

⁸Wawancara Informan 3 (Ayah palni, Ibu Tri Wulandari, Anak Alpahni) 3 Desember 2025

“Saya tekankan disiplin shalat dan dorong anak mengaji rutin, walau yang nemenin lebih sering ibu. Saya ajarin tanggung jawab dan disiplin, dan awasin teman-temannya. Saya berusaha jadi contoh lewat shalat walaupun kadang tidak tepat waktu dan perilaku baik.”

Ibu Robiatul Isnaini:

“Saya ngajak SM shalat dengan lembut dan menyuruhnya untuk rajin belajar mengaji dengan guru ngajinya. Saya nasihati anak supaya sopan dan sabar. Teman-temannya saya awasi. Saya juga memberi contoh anak lewat shalat, kadang ngaji, dan sabar.”

Anak Zulfhi Alkhairi:

“Ayah sering kalau suruh shalat, ibu juga. Kami sering sholat magrib berjama’ah dan aku mengaji di tempat ustad (TPA).”⁹

Berdasarkan hasil pengamatan Peneliti, orang tua seimbang dalam mendampingi, ayah tegas, ibu lembut. Anak selalu di ingatkan untuk belajar mengaji. Teladan orang tua dan pengawasan pergaulan efektif menanamkan akhlak.

Informan 5 (Ayah Zohri Efendi, Ibu Sinta Rahayu, Anak Meyla Rocika)

Ayah Zohri Efendi:

“Karena FR masih kecil, saya baru ngenalin dasar-dasar shalat sama doa pendek. Saya ajarin sopan dan nggak kasar, dan awasin teman-temannya. Saya juga berusaha jadi teladan lewat shalat dan doa.”

Ibu Sinta Rahayu:

“Saya sering ngajak FR shalat dan mulai ngenalin huruf hijaiyah, walau kadang anak rewel. Saya nasihati anak supaya jujur dan nggak bohong. Teman-temannya saya awasi saat bermain karena anak saya masih kecil. Saya juga jadi teladan lewat shalat, ngaji, dan sabar.”

Anak Meyla Rocika:

“Aku belajar sholat, huruf ngaji dan do’a sama ibu dan ayah, Aku mau belajar sama ayah atau ibu.”¹⁰

⁹ Wawancara Informan 4 (Ayah Wahilin Riswadi, Ibu Robiatul Isnaini, Anak Zulfhi Alkhairi) 3 Desember 2025

¹⁰ Wawancara Informan 5 (Ayah Zohri Efendi, Ibu Sinta Rahayu, Anak Meyla Rocika) 3 Desember 2025

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Orang tua menanamkan nilai PAI sesuai usia anak, dengan metode sabar dan sederhana. Anak termotivasi jika ditemani, Teladan orang tua dan pengawasan pergaulan membantu menanamkan nilai PAI sejak dini.

Selective Coding

Dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam di Rumah

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang di Amati	Informan	Jawaban
1.	Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam di Rumah	Mengingatkan/mengajak anak sholat berjmaah di rumah/masjid	1 2 3 4 5	Ya Ya Ya Ya Ya
		Membimbing anak membaca Al-qur'an	1 2 3 4 5	Ya Tidak Ya Tidak Ya
		Memberikan nasihat ahlak sehari-hari	1 2 3 4 5	Ya Ya Ya Ya Ya
		Mengawasi pergaulan Anak	1 2 3 4 5	Ya Ya Ya Ya Ya

		Memberikan tauladan/contoh sikap <i>Religius</i>	1 2 3 4 5	Ya Ya Ya Ya Ya
--	--	--	-----------------------	----------------------------

Dari hasil Observasi, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai PAI pada anak di Desa Padang Tepong berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi kondisi keluarga, terutama pekerjaan orang tua sebagai buruh tani. Seluruh informan menunjukkan kepedulian terhadap ibadah anak, ditunjukkan dengan kebiasaan mengingatkan shalat meskipun intensitasnya berbeda sesuai waktu dan kesiapan orang tua.

Pada aspek belajar mengaji, tiga informan terlibat langsung mengajari anak di rumah, umumnya dilakukan oleh ibu, sedangkan dua informan menyerahkan pembelajaran kepada TPA karena keterbatasan waktu atau kemampuan.

Semua informan juga mengawasi pergaulan anak agar tetap berada dalam lingkungan yang baik, dengan ibu sebagai pengawas utama.

Selain itu, seluruh orang tua memberikan nasihat dan keteladanan sebagai cara utama menanamkan nilai agama dalam keseharian.

Secara keseluruhan, dinamika penanaman nilai PAI di desa ini dicirikan oleh kombinasi antara pembiasaan ibadah, pendampingan belajar agama, pengawasan sosial, serta pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi masing-

masing keluarga, namun tetap menunjukkan adanya komitmen orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak.¹¹

Kesimpulannya, dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong berlangsung secara adaptif, bertahap, dan kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, khususnya keterbatasan waktu orang tua yang bekerja sebagai buruh tani. Meskipun demikian, orang tua tetap menunjukkan komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui pembiasaan ibadah, terutama pengingat shalat, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing keluarga.

Proses penanaman nilai tersebut tidak berlangsung secara seragam, melainkan menunjukkan variasi pola, baik melalui keterlibatan langsung orang tua, terutama ibu dalam pendampingan belajar mengaji di rumah, maupun melalui pelimpahan pembelajaran ke lembaga TPA sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan waktu dan kemampuan. Selain itu, pengawasan terhadap pergaulan anak dilakukan secara konsisten untuk menjaga anak tetap berada dalam lingkungan sosial yang religius dan positif.

Dengan demikian, dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam di Desa Padang Tepong merupakan perpaduan antara pembiasaan ibadah, pendampingan pendidikan agama, pengawasan sosial, serta keteladanan orang tua, yang dijalankan secara fleksibel sesuai kondisi

¹¹ Observasi di Desa Padang Tepong 3 Desember 2025

keluarga, namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter keagamaan anak secara berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia 6-12 tahun di desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

Orang tua dan anak adalah adalah dua kelompok individu atau manusia yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban, selaku orang tua memiliki kewajiban kepada anak sedangkan anak mendapatkan hak dari kewajiban orang tua, salah satu kewajiban orang tua kepada anak ialah mengajarkan, membimbing dan mengarahkan.

Dalam menanamkan nilai pendidikan agama islam di desa padang tepong, kecamatan ulu musi, kabupaten empat lawang, orang tua yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai pendidikan agama islam kepada anaknya.

Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan agama islam pada anak yaitu dukungan sosial, waktu dan kesempatan, maka dari itu peneliti menanyakan bagaimana peran lingkungan sekitar, apakah ada waktu khusus dalam memberikan pendidikan agama islam pada anak serta apa yang membuat anak lebih muda menerima pendidikan tersebut.

Berikut hasil wawancara:

Informan 1 (Ayah Bobi Andika, Ibu Dwi Kartika Sari, Anak Aisyah Putri Wirandika)

Ayah Bobi Andika:

“Lingkungan di sekitar rumah sebenarnya cukup mendukung, soalnya banyak juga tetangga yang rajin shalat dan sering ke masjid. Saya sendiri nggak punya waktu khusus buat ngajari AP soal agama, karena pulang kerja biasanya sudah capek, jadi paling saya ingatkan shalat saja dan sesekali ngajak dia ke masjid kalau saya sempat.”

Ibu Dwi Kartika Sari:

“Lingkungan sini lumayan mendukung, soalnya banyak keluarga, tapi mereka banyak menyuruh anak mereka mengaji di TPA. Walaupun begitu tetap ada saja teman yang suka ngajak main sampai lupa waktu tapi anak saya tetap saya ajari ngaji di rumah. Untuk waktu khusus, saya nggak selalu punya jadwal tetap, tapi biasanya setelah selesai sholat magrib saya ajarkan ngaji saja. Kalau saya lagi capek, saya cuma bisa ingetin saja.”

Anak Aisyah Putri Wirandika:

“Aku lebih suka melakukan sholat kalau bersama ayah dan ibu, kalau mengaji biasanya ibu yang ngajarin.¹²

Berdasarkan hasil pengamatan Peneliti, Lingkungan sekitar mendukung secara umum, tetapi pergaulan membuat anak mudah terpengaruh. Ayah dan ibu tidak memiliki waktu khusus karena rutinitas sebagai buruh tani, sehingga pendampingan rutin. Anak belajar lebih mudah saat ditemani, namun hal tersebut belum konsisten dilakukan.

Informan 2 (Ayah Ahmad Rifa'i, Ibu Nurhayati, Anak Nabila)

Ayah Ahmad Rifa'i:

“Lingkungannya cukup mendukung, banyak anak-anak juga pergi ngaji sore hari. Tapi karena saya sering di kebun dan kadang menginap di sana, saya jarang lihat langsung kegiatan anak. Waktu khusus buat mendidik KL hampir nggak ada karena saya jarang di rumah siang atau

¹² Wawancara Informan 1 (Ayah Bobi Andika, Ibu Dwi Kartika Sari, Anak Aisyah Putri Wirandika)

sore. Kalau saya pulang, paling saya hanya ingatkan shalat dan tanya apakah dia sudah ngaji.”

Ibu Nurhayati:

“Menurut saya lingkungan di sini bagus, banyak kegiatan anak-anak di masjid. KL juga sering main sama teman-temannya yang ikut TPA. Saya tidak punya jadwal khusus untuk mengajari agama, tapi setiap sore saya selalu nyuruh KL mandi, siap-siap lalu berangkat mengaji. Kalau malam saya bantu sedikit hafalan atau bacaan ayat dan do'a pendek.”

Anak Nabila:

“Karena kadang sering di ajarkan ibu atau di simak ibu saat hafalan surah pendek, dan aku suka ngaji di TPA karena banyak teman-teman. Kalau di rumah kadang susah karena pengen main.”¹³

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ayah jarang di rumah sehingga peran pendampingan lebih dominan dilakukan oleh ibu. Lingkungan desa mendukung kegiatan keagamaan anak, terutama melalui TPA. Anak lebih termotivasi belajar agama jika bersama teman-temannya.

Informan 3 (Ayah Palni, Ibu Tri Wulandari, Anak Alpahni)

Ayah Palni:

“Lingkungan di sekitar rumah cukup mendukung, karena banyak orang tua yang mengarahkan anaknya untuk shalat dan belajar ngaji. Tapi tetap saja ada anak-anak yang suka main sampai sore. Saya pribadi tidak punya waktu khusus mengajari agama karena saya sering bekerja sampai menjelang sore. Kalau saya ada di rumah, saya cuma ingetin shalat saja.”

Ibu Tri Wulandari:

“Lingkungan sini menurut saya lumayan baik, anak-anak banyak yang ikut ngaji. Tapi kadang selayaknya anak-anak yang masih senang bermain mereka lebih banyak menghabiskan waktu main, Untuk waktu khusus, saya biasanya ngajak DT belajar mengaji sebelum tidur, tidak selalu terjadwal tapi saya usahakan rutin.”

Anak Alpahni:

“Aku belajar ngaji paling enak kalau ditemenin ibu. Kalau sendiri aku belum bisa. Kalau lihat poster huruf di dinding aku juga cepat hafal.”¹⁴

¹³ Wawancara Informan 2 (Ayah Ahmad Rifa'i, Ibu Nurhayati, Anak Nabila) 3 Desember 2025

¹⁴ Wawancara Informan 3 (Ayah Palni, Ibu Tri Wulandari, Anak Alpahni) 3 Desember 2025

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, lingkungan memberikan dukungan melalui kegiatan keagamaan, namun pergaulan tetap menjadi tantangan. Ayah hanya mengingatkan shalat, sedangkan ibu lebih aktif memberi pendampingan mengaji. Anak mudah mengikuti ajaran saat ada pendampingan langsung.

Informan 4 (Ayah wahilin Riswadi, Ibu Robiatul Isnaini, Anak Zukfhi Alkhairi)

Ayah Wahilin Riswadi:

“Lingkungan di sini cukup mendukung karena masyarakatnya masih banyak yang shalat mengerjakan sholat magrib di masjid, dan di waktu magrib semua orang sekitar sini sudah di dalam rumah dan tidak melakukan kegiatan apapun. Saya juga tidak punya waktu khusus buat mendidik karena pulang kerja sering capek. Saya hanya ingatkan shalat dan tanya apakah dia tadi mengaji.”

Ibu Robiatul Isnaini:

“Lingkungannya bagus, karena masjid dekat dan kegiatan anak-anak seperti lomba mengaji, ayat pendek dan lain-lain juga sering dilakukan. Untuk waktu khusus, saya biasanya mengatur waktu setelah Maghrib untuk mengulang pelajaran mengajinya. Kalau siang saya sering sibuk, jadi lebih banyak malam hari.”

Anak Zulfhi Alkhairi:

“Aku lebih suka kadang kami shalat bareng ayah dan ibu Maghrib. Aku ngaji di TPA, terus malam kadang ibu bantu untuk menyimak.¹⁵

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, lingkungan memberikan dukungan kuat, tetapi kesibukan orang tua membuat pendampingan belum terjadwal dengan baik. Ibu lebih terlibat dalam pendidikan agama di rumah, sementara ayah mendukung melalui pengawasan dan pengingat. Anak menunjukkan kemajuan ketika mendapatkan pendampingan.

¹⁵ Wawancara Informan 4 (Ayah wahilin Riswadi, Ibu Robiatul Isnaini, Anak Zukfhi Alkhairi) 3 Desember 2025

Informan 5 (Ayah Zohri Efendi, Ibu Sinta Rahayu, Anak Meyla Rocika)

Ayah Zohri Efendi:

“Lingkungan cukup mendukung, soalnya banyak orang tua yang juga ngajari anak-anaknya shalat. Tapi karena FR masih kecil, dia lebih sering ikut main dengan teman-teman. Untuk waktu khusus, saya belum punya jadwal tetap, tapi saya sering mengenalkan shalat dan doa-doa kecil saat ada waktu senggang.”

Ibu Sinta Rahayu:

“Lingkungan sini baik, banyak kegiatan mengaji untuk anak-anak. FR masih kecil jadi masih belajar pelan-pelan. Waktu khusus saya biasanya malam sambil ngajarin huruf hijaiyah atau doa pendek. Kadang kalau dia rewel saya tunda dulu. Yang penting dia tetap terbiasa melihat saya shalat dan membaca Al-Qur'an.”

Anak Meyla Rocika:

“Aku suka belajar kalau ibu atau ayah temenin. Kalau sendiri aku tidak tahu”¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, lingkungan cukup mendukung meski anak masih dalam tahap pengenalan dasar. Pendampingan orang tua berjalan secara fleksibel tanpa jadwal tetap.

Anak menunjukkan minat belajar ketika ditemani, dan teladan orang tua memberi kontribusi positif dalam penanaman nilai PAI.

Selective Coding

Faktor Pendukung penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang di Amati	Informan	Jawaban
1.	Faktor pendukung	Dukungan dari	1	Ya

¹⁶ Wawancara Informan 5 (Ayah Zohri Efendi, Ibu Sinta Rahayu, Anak Meyla Rocika)) 3 Desember 2025

	penanaman nilai PAI	lingkungan sekitar	2 3 4 5	Ya Ya Ya Ya
		Adanya waktu khusus untuk pendidikan agama	1 2 3 4 5	Tidak Tidak Tidak Tidak Tidak

Berdasarkan hasil Observasi, peneliti menyimpulkan bahwa seluruh keluarga buruh tani menyatakan lingkungan sekitar sangat mendukung pendidikan agama anak. Lingkungan desa yang religius, adanya kegiatan TPA, kebiasaan masyarakat shalat berjamaah, serta pergaulan anak yang masih terpantau menjadi faktor eksternal yang membantu proses penanaman nilai PAI, meskipun pendampingan orang tua tidak selalu maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan berperan penting sebagai sumber dukungan utama dalam pembentukan nilai agama anak.

Sebaliknya, seluruh informan menyatakan tidak memiliki waktu khusus untuk mendidik anak dalam hal agama. Kesibukan orang tua bekerja di kebun, kondisi fisik yang lelah, serta jam kerja yang tidak menentu membuat pendampingan anak hanya dilakukan ketika ada kesempatan. Orang tua lebih banyak memberikan bimbingan secara spontan, mengingatkan ketika sempat, serta mengandalkan keteladanan sebagai bentuk pendidikan agama di rumah. Anak-anak juga lebih sering

mendapatkan bimbingan mengaji dari guru ngaji atau TPA dibandingkan dari orang tua secara langsung.

Kedua temuan ini menggambarkan dinamika penanaman nilai PAI pada keluarga buruh tani, bahwa meskipun pendampingan orang tua terbatas, proses pendidikan agama tetap berlangsung karena adanya dukungan lingkungan yang kuat. Faktor lingkungan yang religius mampu menutupi keterbatasan waktu orang tua, sehingga anak tetap terpapar pada praktik keagamaan sehari-hari. Dengan demikian, faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai PAI bukan berasal dari waktu pendampingan orang tua, tetapi dari kekuatan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan agama anak.¹⁷

Adapun Faktor penghambat dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam. Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengurangi, memperlambat, atau menghalangi proses tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan agama di keluarga, faktor penghambat berarti kondisi-kondisi yang membuat orang tua tidak bisa memberikan bimbingan agama secara optimal kepada anak, baik dari sisi waktu, kemampuan, maupun lingkungan.

Pekerjaan sebagai petani dan buruh tani membuat mereka sering bekerja dari pagi hingga sore bahkan menginap di kebun. Ketika pulang, kondisi tubuh yang lelah menyebabkan orang tua tidak mampu

¹⁷ Observasi di Desa Padang Tepong 3 Desember 2025

memberikan bimbingan agama secara rutin, untuk itu peneliti menanyakan tentang apakah pekerjaan sebagai petani dan buruh tani dapat mempengaruhi waktu dalam mendidik anak, dan apakah tersedia Media untuk anak belajar PAI di rumah?

Berikut hasil wawancara:

Informan 1 (Ayah Bobi Andika, Ibu Dwi Kartika Sari, Anak Aisyah Putri Wirandika)

Ayah Bobi Andika:

“Sebagai petani dan buruh tani, waktu saya banyak habis di kebun. Kadang pulang sore saat membantu orang, bahkan kadang nginap kalau lagi musim panen. Jadi waktu buat ngajarin anak itu cuma kalau saya lagi di rumah dan nggak terlalu capek. Untuk media belajar, di rumah cuma ada iqra’ dan Al-Qur’ān. Saya nggak terlalu bisa ngajarin, jadi biasanya ibu yang lebih sering pakai media itu.”

Ibu Dwi Kartika Sari:

“Betul, pekerjaan suami di kebun memang bikin waktunya terbatas. Saya juga bantu-bantu kadang ke kebun, jadi sama-sama capek kalau pulang. Media belajar yang ada cuma iqra’, Al-Qur’ān, dan poster huruf hijaiyah di dinding. Itu saja yang kami pakai untuk ngajarin anak.”

Anak Aisyah Putri Wirandika:

“Aku belajar mulai dar pakai iqra’ sampai al qur’ān di rumah. Biasanya kalau ibu sempat, ibu temani.”¹⁸

Berdasarkan hasil Pengamatan Peneliti, pekerjaan sebagai buruh tani membuat ayah memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak belajar agama, sehingga pendampingan lebih banyak dilakukan oleh ibu. Media belajar yang tersedia hanya iqra’, Al-Qur’ān, sederhana, namun penggunaannya bergantung pada waktu orang tua. Anak lebih mudah

¹⁸Informan 1 (Ayah Bobi Andika, Ibu Dwi Kartika Sari, Anak Aisyah Putri Wirandika) 3 Desember 2025

belajar ketika ditemani, namun aktivitas belajar tidak berlangsung rutin karena kondisi orang tua yang sering lelah sepulang bekerja.

Informan 2 (Ayah Ahmad Rifa'i, Ibu Nur Hayati, Anak Nabila)

Ayah Ahmad Rifa'i:

“Karena saya kadang tidur di kebun, otomatis saya jarang punya waktu ngajarin anak. Kalau pas ada di rumah, paling saya cuma ingetin shalat. Media belajar di rumah cuma iqra’ sama buku do'a-do'a pendek. Selebihnya saya titipkan anak ke guru ngaji biar lebih teratur belajarnya.”
Ibu Nurhayati:

“Memang pekerjaan suami bikin waktunya terbatas. Saya juga kadang bantu di kebun, jadi kalau pulang hanya punya sedikit waktu. Di rumah ada iqra’, Al-Qur'an, sama buku doa-doa pendek. Media itu yang dipakai kalau anak belajar di rumah, tapi seringnya dia belajar di TPA.”

Anak Nabila:

“Aku lebih sering belajar sama ustad di TPA.¹⁹

Berdasarkan hasil Pengamatan Peneliti, ayah sering tidak berada di rumah karena harus bermalam di kebun sehingga tidak memiliki waktu untuk membimbing agama secara langsung. Ibu menjadi pendamping utama untuk mengingatkan shalat maupun memastikan anak belajar mengaji. Media belajar ada, namun lebih banyak dimanfaatkan anak saat belajar di TPA. Keterbatasan waktu keluarga menyebabkan pendidikan agama di rumah hanya dilakukan sesuai kesempatan.

Informan 3 (Ayah Palni, Ibu Tri Wulandari, Anak Alpahni)

Ayah Palni:

“Saya kerja di kebun tiap hari, jadi waktu untuk mendidik anak nggak banyak. Kalau saya pulang sore, saya cuma bisa ingetin shalat. Untuk ngaji, istri yang lebih bisa ngajarin. Media di rumah ada poster huruf hijaiyah dan iqra’, itu dipakai kalau anak belajar.”
Ibu Tri Wulandari:

¹⁹Informan 2 (Ayah Ahmad Rifa'i, Ibu Nur Hayati, Anak Nabila) 3 Desember 2025

“Waktu kami memang terbatas karena sama-sama ke kebun, tapi saya tetap usahakan ngajarin walau sebentar. Poster huruf hijaiyah di dinding itu sangat membantu biar anak belajar tanpa harus lama-lama diajarin.”

Anak Alpahni:

“Aku belajar lihat gambar huruf hijaiyah di dinding dan pakai iqra’. Biasanya ibu yang temani.”²⁰

Berdasarkan hasil Pengamatan Peneliti, kedua orang tua bekerja di kebun sehingga intensitas pendampingan juga terbatas. Media sederhana seperti poster huruf hijaiyah membantu anak belajar mandiri, terutama ketika orang tua sedang lelah atau memiliki waktu sedikit.

Pembelajaran agama lebih banyak dilakukan oleh ibu, sedangkan ayah fokus pada pengawasan dan pengingat shalat. Aktivitas belajar agama berlangsung, namun tidak teratur karena menyesuaikan kondisi pekerjaan.

Informan 4 (Ayah Wahilin Riswadi, Ibu Robiatul Isnaini, Anak Zulfhi Alkhairi)

Ayah Wahilin Riswadi:

“Kerja di kebun membuat waktu saya banyak tersita, jadi tidak selalu bisa dampingi anak belajar agama. Kalau malam saya sudah capek. Media belajar di rumah ada Al-Qur'an dan iqra', tapi yang sering menemani ibu.”

Ibu Robiatul Isnaini:

“Benar, pekerjaan suami dan saya sendiri kadang membuat waktu sedikit anak saya soal mengaji saya antar ke TPA. Media yang ada cuma iqra', Al-Qur'an, dan buku doa. Itu yang saya pakai untuk bantu anak belajar.”

Anak Zulfhi Alkhairi:

²⁰ Wawancara Informan 3 (Ayah Palni, Ibu Tri Wulandari, Anak Alpahni) 3 Desember 2025

“Aku belajar ngaji dengan ustad’. Biasanya kalau ibu tidak sibuk nanti ketika di rumah aku di simak ibu ngajinya.”²¹

Hasil Pengamatan Peneliti:

Orang tua berusaha memberi pendampingan meskipun pekerjaan di kebun menyita waktu dan tenaga. Media belajar yang tersedia seperti iqra’ dan Al-Qur’ān serta buku do’ā-do’ā digunakan ketika orang tua dapat menemani, namun pendampingan tetap lebih sering dilakukan oleh ibu. Anak lebih konsisten karena terbiasa ke TPA, tetapi kegiatan belajar agama di rumah tetap mengikuti kondisi orang tua yang terbatas.

Informan 5 (Ayah Zohri Efendi, Ibu Sinta Rahayu, Anak Meyla Rocika)

Ayah Zohri Efendi:

“Saya bekerja jadi petani dan buruh tani, jadi waktunya nggak selalu ada untuk mendampingi. Kalau pulang biasanya capek. Media belajar di rumah cuma huruf hijaiyah yang saya tempel dan iqra’. Itu yang saya kenalkan ke anak sedikit-sedikit.”

Ibu Sinta Rahayu:

“Pekerjaan membuat kami sering pulang sore kadang juga FR kami bawa kekebun, jadi ngajarin anak sesuai sempatnya. Media di rumah ada iqra’, huruf hijaiyah, dan buku doa kecil. Dengan itu anak belajar dasar-dasarnya.”

Anak Meyla Rocika:

“Aku belajar huruf hijaiyah sama ibu, kadang sama ayah juga. Belajarnya pakai gambar huruf di dinding.”²²

Berdasarkan hasil Pengamatan Peneliti, keluarga menyediakan media belajar sederhana seperti iqra’ dan huruf hijaiyah, namun

²¹ Wawancara Informan 4 (Ayah Wahilin Riswadi, Ibu Robiatul Isnaini, Anak Zulfhi Alkhairi) 3 Desember 2025

²² Wawancara Informan 5 (Ayah Zohri Efendi, Ibu Sinta Rahayu, Anak) 3 Desember 2025

pendampingan tidak selalu intens karena kedua orang tua juga bekerja sebagai buruh tani kadang anak juga ikut di bawa kekebun.

Pembelajaran agama diberikan secara perlahan sesuai usia anak, tetapi tetap dipengaruhi oleh kondisi fisik orang tua yang sering lelah. Anak belajar lebih mudah saat ditemani, namun kegiatan tersebut bergantung pada waktu luang orang tua.

Selective Coding

Faktor Penghambat penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang di Amati	Informan	Jawaban
1.	Faktor penghambat penanaman nilai PAI	Kesibukan bekerja sebagai buruh tani kopi	1 2 3 4 5	Ya Ya Ya Ya Ya
		Kurangnya fasilitas belajar agama di rumah	1 2 3 4 5	Tidak Tidak Tidak Tidak Tidak

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kesibukan orang tua sebagai buruh tani kopi menjadi faktor penghambat utama dalam penanaman nilai-nilai PAI pada anak. Seluruh informan menyatakan bahwa pekerjaan mereka di kebun memakan banyak waktu dan tenaga, sehingga ketika pulang mereka sudah lelah dan tidak dapat mendampingi

anak secara rutin dalam belajar agama. Kondisi ini membuat pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, maupun pengawasan kegiatan keagamaan anak berjalan tidak terjadwal dan hanya dilakukan saat orang tua memiliki waktu senggang.

Sementara itu, terkait ketersediaan fasilitas belajar agama di rumah, semua informan menyatakan bahwa mereka memiliki media dasar seperti Al-Qur'an, iqra', buku doa, dan pada beberapa rumah terdapat poster huruf hijaiyah. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas bukan menjadi hambatan utama, karena media belajar tersebut sudah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran PAI di rumah. Hambatannya lebih terletak pada kurangnya pendampingan langsung dari orang tua akibat waktu yang tersita oleh pekerjaan di kebun.

Secara keseluruhan, hambatan terbesar dalam penanaman nilai PAI bukan berasal dari sarana belajar, tetapi dari minimnya waktu orang tua untuk memberikan bimbingan dan pendampingan yang konsisten, sehingga proses pendidikan agama pada anak tidak dapat berjalan optimal²³.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Dinamika Penanaman Nilai PAI pada Anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong menunjukkan suatu

²³ Observasi di Desa Padang Tepong 3 Desember 2025

dinamika yang khas, yakni berlangsung secara bertahap, fleksibel, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Mayoritas orang tua bekerja sebagai buruh tani kopi dengan jam kerja yang panjang dan tingkat kelelahan yang tinggi, sehingga pola pendidikan agama tidak berjalan secara sistematis dan terjadwal sebagaimana konsep pendidikan formal, melainkan dilakukan secara spontan, situasional, dan berbasis kebiasaan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga petani lebih menekankan pada praktik langsung dibandingkan perencanaan pedagogis yang terstruktur.²⁴

Temuan ini sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazali yang menegaskan bahwa anak merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dibina sejak usia dini. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati anak pada dasarnya masih suci dan bersih, sehingga mudah menerima pengaruh, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak harus dilakukan melalui pengajaran formal, melainkan dapat ditanamkan melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dalam konteks Desa Padang Tepong, praktik ini tampak dalam kebiasaan orang tua mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, mengaji, serta berperilaku sopan meskipun tidak dilakukan secara konsisten setiap hari.

Pembiasaan orang tua dalam mengingatkan shalat dan mengaji mencerminkan penerapan metode *ta'wīd* (pembiasaan) sebagaimana

²⁴ Hasil wawancara dengan orang tua buruh tani di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 72.

dianjurkan oleh al-Ghazali. Menurutnya, pengulangan amal kebaikan secara terus-menerus akan membentuk karakter religius dalam diri anak.²⁶ Walaupun praktik pembiasaan ini belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan waktu orang tua, proses internalisasi nilai agama tetap berlangsung karena dilakukan sejak anak usia dini. Dengan demikian, dinamika penanaman nilai PAI di Desa Padang Tepong bersifat adaptif, yakni menyesuaikan dengan kondisi keluarga tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam.

Pada aspek pembelajaran Al-Qur'an, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu lebih dominan dibandingkan ayah. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa ibu memiliki kedekatan emosional yang lebih intens dengan anak, sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan religiusitas anak.²⁷ Ibu tidak hanya berperan sebagai pendidik pertama, tetapi juga sebagai figur yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun sebagian ibu memiliki keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, mereka tetap berupaya mendampingi anak belajar mengaji atau menyerahkannya kepada lembaga TPA.

Penyerahan pendidikan mengaji kepada TPA oleh sebagian orang tua dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar dan tanggung jawab keagamaan dalam memastikan anak tetap memperoleh pendidikan agama secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dan

²⁶Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 23.

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 35

waktu tidak sepenuhnya menghilangkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Menurut Ulwan, apabila orang tua memiliki keterbatasan dalam memberikan bimbingan agama secara langsung, maka pelibatan lembaga pendidikan keagamaan seperti TPA merupakan langkah yang dibenarkan dalam Islam selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai akidah dan akhlak Islam.²⁸ Dinamika penanaman nilai PAI pada anak juga dapat dianalisis melalui pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Ulwan menekankan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus mencakup pendidikan iman, ibadah, akhlak, dan sosial yang diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak.²⁹ Dalam konteks penelitian ini, pendidikan iman tampak dalam pengenalan nilai keimanan dan kewajiban shalat, pendidikan ibadah terlihat dalam pembiasaan shalat dan mengaji, sedangkan pendidikan akhlak tercermin dalam nasihat orang tua agar anak bersikap sopan, jujur, dan menghormati orang yang lebih tua.

Menurut Ulwan, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dan

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz I (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 97.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz I (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 45.

lingkungan sekitarnya.³⁰ Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu dan energi, mereka tetap berusaha memberikan contoh perilaku religius, seperti melaksanakan shalat, menghadiri kegiatan keagamaan, dan menjaga hubungan sosial yang baik di masyarakat. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai agama dalam diri anak meskipun dilakukan dalam kondisi yang sederhana.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong tidak berjalan secara ideal sebagaimana konsep normatif pendidikan Islam, namun tetap berlangsung secara nyata dan kontekstual. Proses ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta dukungan lingkungan sosial, sehingga membentuk pola pendidikan agama yang khas, fleksibel, dan adaptif terhadap realitas kehidupan masyarakat setempat. Dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong juga tercermin dari pola komunikasi keagamaan yang terbangun antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan dalam keluarga berlangsung secara sederhana dan tidak formal. Orang tua lebih sering menyampaikan nilai-nilai agama melalui percakapan ringan, nasihat singkat, dan teguran langsung ketika anak melakukan kesalahan. Pola

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz I, hlm. 60.

komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak diposisikan sebagai aktivitas yang kaku, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari keluarga.³¹

Pola komunikasi tersebut sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazali yang menekankan pentingnya metode nasihat (mau‘izhah) dalam pendidikan anak. Menurut al-Ghazali, nasihat yang disampaikan dengan cara lembut dan sesuai dengan kondisi anak akan lebih mudah diterima dan membekas dalam hati.³² Dalam konteks Desa Padang Tepong, nasihat orang tua tentang shalat, mengaji, dan akhlak sering disampaikan secara berulang meskipun dengan bahasa yang sederhana. Pengulangan ini menjadi bagian dari proses pembiasaan yang memperkuat internalisasi nilai agama pada anak.

Selain komunikasi verbal, dinamika penanaman nilai PAI juga tampak melalui praktik keteladanan yang tidak selalu disadari oleh orang tua. Anak-anak secara tidak langsung belajar dari perilaku orang tua dalam menjalankan ajaran agama, seperti kebiasaan berdoa, bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan ekonomi, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga. Keteladanan ini menjadi media pendidikan yang efektif karena anak cenderung meniru perilaku yang ia lihat secara terus-menerus. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan

³¹ Hasil wawancara dengan orang tua anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

³² Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 95.

merupakan sarana pendidikan yang paling kuat pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak.³³

Dinamika penanaman nilai PAI juga dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pemahaman keagamaan orang tua. Orang tua yang memiliki pengetahuan agama lebih baik cenderung lebih aktif dalam membimbing anak, sedangkan orang tua dengan pemahaman agama terbatas lebih banyak mengandalkan lembaga TPA dan lingkungan sekitar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dinamika pendidikan agama dalam keluarga tidak bersifat seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan orang tua. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menghilangkan tujuan utama pendidikan agama, yaitu membentuk anak yang memiliki dasar keimanan dan akhlak yang baik.

Dalam perspektif Zakiah Daradjat, pendidikan agama dalam keluarga sangat ditentukan oleh suasana kejiwaan dan hubungan emosional antara orang tua dan anak.³⁴ Suasana keluarga yang harmonis dan penuh perhatian akan memudahkan proses penanaman nilai agama, sedangkan suasana yang kurang kondusif dapat menghambat proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua di Desa Padang Tepong sering mengalami kelelahan fisik akibat pekerjaan, hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap terjaga dengan baik.

³³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz I (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 88.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2016), hlm. 52.

Hal ini menjadi modal penting dalam keberhasilan penanaman nilai Pendidikan Agama Islam.

Dinamika lainnya terlihat dari cara orang tua menyesuaikan materi pendidikan agama dengan usia dan kemampuan anak. Anak usia dini lebih banyak dikenalkan pada doa-doa pendek, adab sehari-hari, dan kebiasaan shalat, sedangkan anak yang lebih besar mulai diarahkan untuk memahami bacaan shalat dan membaca Al-Qur'an. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan prinsip tadarruj (bertahap) dalam pembinaan anak. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan yang tidak memperhatikan tahap perkembangan anak berpotensi menimbulkan kejemuhan dan penolakan.³⁵

Selain itu, dinamika penanaman nilai PAI juga dipengaruhi oleh keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan TPA, pengajian, dan shalat berjamaah cenderung menunjukkan sikap religius yang lebih kuat dibandingkan anak yang jarang terlibat. Keterlibatan ini memperkaya pengalaman keagamaan anak dan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menegaskan bahwa pengalaman sosial berperan besar dalam pembentukan karakter individu.³⁶

Namun demikian, dinamika pendidikan agama pada anak tidak selalu berjalan mulus. Terdapat fase-fase tertentu di mana anak

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz I, hlm. 134.

³⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 445.

menunjukkan sikap kurang antusias terhadap kegiatan keagamaan. Orang tua menyikapi kondisi ini dengan pendekatan yang berbeda-beda, mulai dari memberi nasihat, memberikan contoh, hingga membiarkan anak untuk sementara waktu tanpa paksaan. Sikap ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha menyeimbangkan antara tuntutan pendidikan agama dan kondisi psikologis anak. Dalam pandangan pendidikan Islam, pendekatan yang terlalu keras justru dapat menimbulkan resistensi pada anak.²⁹

Dengan demikian, dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong dapat dipahami sebagai proses yang hidup dan terus berkembang. Pendidikan agama tidak berlangsung dalam satu pola yang tetap, melainkan menyesuaikan dengan kondisi keluarga, karakter anak, dan lingkungan sosial. Dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga petani kopi memiliki kekhasan tersendiri, namun tetap berorientasi pada pembentukan keimanan, ibadah, dan akhlak anak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai PAI pada Anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

Penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang relatif religius menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam proses

internalisasi nilai agama pada anak. Keberadaan masjid, TPA, serta kebiasaan masyarakat melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya menciptakan suasana religius yang secara tidak langsung membentuk perilaku dan sikap keagamaan anak. Kondisi ini memperkuat proses pendidikan agama yang telah diberikan dalam keluarga, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan terbatas.³⁷

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa lingkungan dan kebiasaan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian manusia. Menurut Ibnu Khaldun, manusia merupakan makhluk sosial yang perilaku dan karakternya sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup dan berinteraksi.³⁸ Dalam konteks Desa Padang Tepong, lingkungan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai media pendidikan tidak langsung bagi anak, sehingga nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya diperoleh dari keluarga, tetapi juga dari kehidupan sosial sehari-hari.

Keberadaan TPA di desa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. TPA berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung

³⁷ Hasil observasi lingkungan sosial Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

³⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 421.

jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.³⁹

Dengan demikian, TPA dapat dipandang sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam bagi anak, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan.

Selain lingkungan dan lembaga pendidikan, kesadaran religius orang tua juga menjadi faktor pendukung penting. Meskipun sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan formal yang terbatas dan bekerja sebagai buruh tani kopi, mereka tetap menunjukkan komitmen untuk mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Bentuk komitmen tersebut tampak dalam nasihat yang diberikan kepada anak, pengingat untuk melaksanakan shalat, serta keteladanan perilaku religius yang dapat disaksikan langsung oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus didasarkan pada keteladanan dan pembiasaan, karena anak belajar terutama melalui apa yang ia lihat dan rasakan.⁴⁰

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai faktor penghambat dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu dan kelelahan orang tua akibat tuntutan pekerjaan sebagai buruh tani kopi. Jam kerja yang panjang dan kondisi

³⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 85.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz I (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 102.

fisik yang lelah menyebabkan orang tua tidak selalu dapat mendampingi anak secara optimal dalam kegiatan keagamaan, seperti mengaji dan shalat. Akibatnya, proses pendidikan agama sering kali dilakukan secara tidak teratur dan bergantung pada situasi tertentu.

Kondisi ini sejalan dengan peringatan Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat melemahkan proses pembentukan akhlak dan religiusitas anak. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan anak memerlukan kesungguhan dan kontinuitas agar nilai-nilai kebaikan dapat tertanam secara kuat dalam diri anak.⁴¹ Ketika perhatian orang tua terbatas, maka proses internalisasi nilai agama berpotensi berjalan kurang maksimal, meskipun tidak sepenuhnya terhenti.

Selain keterbatasan waktu, tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor penghambat. Sebagian orang tua mengaku belum memiliki pemahaman agama yang memadai, sehingga merasa kurang percaya diri untuk memberikan bimbingan agama secara langsung kepada anak. Kondisi ini menyebabkan orang tua lebih banyak menyerahkan pendidikan agama anak kepada TPA atau lingkungan sekitar. Meskipun langkah ini merupakan bentuk ikhtiar, namun keterlibatan langsung orang tua tetap sangat dibutuhkan dalam memperkuat nilai-nilai agama yang diterima anak di luar rumah.

⁴¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 75.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah perkembangan teknologi dan media hiburan yang mulai masuk ke kehidupan anak-anak di Desa Padang Tepong. Akses terhadap televisi dan telepon genggam, meskipun masih terbatas, berpotensi mengalihkan perhatian anak dari kegiatan keagamaan jika tidak disertai dengan pengawasan yang memadai. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengontrol lingkungan anak agar tidak merusak fitrah dan nilai keagamaannya.⁴²

Meskipun terdapat berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak tetap berlangsung secara berkelanjutan. Orang tua berusaha menyesuaikan pola pendidikan agama dengan kondisi yang mereka miliki, baik melalui nasihat singkat, keteladanan perilaku, maupun dukungan terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika penanaman nilai PAI di Desa Padang Tepong bersifat realistik dan adaptif, tidak ideal secara teoritis, namun tetap berorientasi pada tujuan pembentukan keimanan dan akhlak anak.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong saling berinteraksi dan membentuk suatu dinamika yang khas. Lingkungan religius, keberadaan TPA, dan kesadaran orang tua menjadi faktor penguat, sementara keterbatasan waktu, kelelahan kerja, dan

⁴²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz II (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 215.

rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor penghambat. Meskipun demikian, keseluruhan proses penanaman nilai PAI tetap mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara faktor pendukung dan penghambat tersebut membentuk pola pendidikan agama yang tidak linier, melainkan dinamis dan kontekstual. Dinamika ini terlihat dari cara orang tua menyesuaikan strategi pendidikan agama sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Ketika orang tua memiliki waktu luang, mereka memanfaatkannya untuk menasihati anak, mengingatkan shalat, atau mendampingi anak mengaji. Namun ketika kelelahan akibat pekerjaan tidak memungkinkan, pendidikan agama diserahkan kepada lingkungan, seperti TPA dan masyarakat sekitar. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak terhenti, tetapi berpindah peran dari keluarga ke lingkungan sosial.⁴³

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat integral dan berlangsung secara berkesinambungan melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.⁴⁴ Dalam konteks Desa Padang Tepong, jalur informal dalam keluarga berpadu dengan jalur nonformal melalui TPA dan aktivitas keagamaan masyarakat. Dengan demikian, meskipun

⁴³ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 58.

pendidikan agama dalam keluarga belum sepenuhnya optimal, anak tetap memperoleh penguatan nilai-nilai keislaman dari lingkungan sosialnya.

Dari perspektif Ibnu Khaldun, kondisi ini mencerminkan kuatnya pengaruh ‘urf atau kebiasaan sosial dalam membentuk karakter individu. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tradisi keagamaan yang hidup akan lebih mudah menyerap nilai-nilai agama dibandingkan anak yang hidup dalam lingkungan yang kurang religius.⁴⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Padang Tepong relatif terbiasa dengan aktivitas keagamaan, seperti mendengar azan, melihat orang dewasa melaksanakan shalat, serta mengikuti kegiatan keagamaan di masjid dan TPA. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk kesadaran religius anak sejak usia dini.

Namun demikian, dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal anak. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman, minat, dan respon yang berbeda terhadap pendidikan agama. Orang tua menyadari bahwa tidak semua anak dapat diperlakukan dengan cara yang sama, sehingga pendekatan yang digunakan pun bersifat fleksibel. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya memperhatikan tahap perkembangan anak dalam proses pendidikan.⁴⁶ Pendidikan agama yang diberikan secara bertahap dan

⁴⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 432.

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz I, hlm. 121.

sesuai dengan kemampuan anak akan lebih efektif dalam membentuk keimanan dan akhlaknya.

Keterbatasan ekonomi keluarga juga mempengaruhi dinamika pendidikan agama. Meskipun bukan faktor utama yang menghambat penanaman nilai PAI, kondisi ekonomi yang sederhana berdampak pada minimnya fasilitas pendukung pendidikan agama di rumah, seperti buku-buku keislaman atau media pembelajaran yang memadai. Namun demikian, kondisi ini tidak menghalangi orang tua untuk tetap menanamkan nilai-nilai dasar agama kepada anak. Al-Ghazali menegaskan bahwa esensi pendidikan agama terletak pada pembentukan akhlak dan kebiasaan baik, bukan pada kelengkapan sarana semata.⁴⁷

Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa pendidikan akhlak menjadi aspek yang paling ditekankan oleh orang tua. Nasihat tentang sopan santun, kejujuran, dan menghormati orang tua lebih sering diberikan dibandingkan penjelasan teoritis tentang ajaran agama. Pola ini menunjukkan bahwa orang tua lebih mengutamakan nilai-nilai praktis yang dapat langsung diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan.⁴⁸

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan agama yang efektif adalah pendidikan yang mampu membentuk sikap dan perilaku, bukan

⁴⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, hlm. 80.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial* (Jakarta: UIN Press, 2015), hlm. 94.

sekadar menambah pengetahuan keagamaan.⁴⁹ Dalam konteks ini, meskipun anak-anak di Desa Padang Tepong belum sepenuhnya memahami konsep agama secara mendalam, mereka telah dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai agama telah berlangsung, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Peran keteladanan orang tua dan masyarakat juga menjadi unsur penting dalam dinamika penanaman nilai PAI. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat. Ketika orang tua dan tokoh masyarakat menunjukkan perilaku religius, seperti menjaga shalat dan berperilaku santun, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dan paling membekas dalam jiwa anak.⁵⁰

Di sisi lain, perubahan sosial dan perkembangan zaman menjadi tantangan tersendiri dalam penanaman nilai Pendidikan Agama Islam. Arus informasi dan hiburan yang semakin mudah diakses, meskipun masih terbatas di desa, berpotensi mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Orang tua menyadari tantangan ini, namun keterbatasan pengetahuan dan waktu membuat pengawasan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menuntut adanya sinergi antara keluarga, masyarakat,

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), hlm. 41.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Juz II, hlm. 67.

dan lembaga pendidikan untuk menjaga nilai-nilai keagamaan anak tetap terpelihara.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tantangan tersebut tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi dengan strategi pendidikan yang adaptif. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan.⁵¹ ²² Oleh karena itu, dinamika penanaman nilai PAI di Desa Padang Tepong dapat dipahami sebagai proses yang terus bergerak, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong merupakan hasil interaksi kompleks antara keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan perkembangan zaman. Faktor pendukung dan penghambat tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dan membentuk pola pendidikan agama yang khas. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, orang tua dan masyarakat tetap berupaya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang dimiliki.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong telah berjalan sesuai dengan realitas sosial masyarakat setempat. Proses ini tidak

⁵¹Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial* (Jakarta: UIN Press, 2015), hlm. 94.

sepenuhnya ideal menurut teori pendidikan Islam, namun tetap mengarah pada pencapaian tujuan utama pendidikan agama, yaitu membentuk anak yang memiliki dasar keimanan, kebiasaan ibadah, dan akhlak yang baik. Dinamika ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam masyarakat pedesaan memiliki karakteristik tersendiri yang perlu dipahami secara kontekstual, bukan diukur semata-mata berdasarkan standar normatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil data pujian maka terdapat tiga kesimpulan dari fokus penelitian yang dapat diambil pada penelitian ini:

1. mengenai dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia 6–12 tahun di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai PAI berlangsung secara bertahap dan menyesuaikan kondisi sosial ekonomi keluarga petani dan buruh tani. Orang tua pada umumnya menunjukkan perhatian terhadap perkembangan ibadah anak, terutama dalam hal shalat dan belajar mengaji, namun pembinaan tersebut tidak berlangsung secara teratur karena keterbatasan waktu dan kelelahan setelah bekerja di kebun. Pendidikan agama diberikan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai-nilai PAI lebih banyak terjadi melalui interaksi harian di rumah.
2. Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai PAI turut didukung oleh lingkungan sosial yang religius. Kehadiran Taman Pendidikan Al-Qur'an, budaya masyarakat yang rutin melaksanakan kegiatan keagamaan, serta pergaulan anak yang masih terpantau menjadi faktor penguat yang memastikan anak tetap mendapatkan paparan nilai-nilai

agama meskipun pendampingan orang tua tidak selalu maksimal. Lingkungan sosial yang religius ini mampu menutupi keterbatasan peran orang tua, sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama secara konsisten.

Adapun hambatan terbesar dalam penanaman nilai PAI terlihat pada kesibukan orang tua sebagai petani dan buruh tani kopi yang menyita banyak waktu dan tenaga. Kondisi ini menyebabkan orang tua tidak memiliki jadwal khusus untuk membimbing anak dalam ibadah maupun pembelajaran agama. Pendidikan agama di rumah lebih banyak diberikan secara spontan sesuai kesempatan yang tersedia.

B. Saran

1. Bagi orang tua diharapkan dapat mengupayakan waktu khusus, meskipun terbatas, untuk melakukan pendampingan ibadah dan belajar agama bersama anak secara lebih konsisten. Keteladanan dalam praktik ibadah sehari-hari perlu ditingkatkan agar dapat menjadi rujukan utama bagi anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Peran komunikasi juga penting untuk memperkuat pemahaman anak mengenai akhlak dan kewajiban dalam beragama.
2. Bagi lembaga keagamaan seperti TPA diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas kegiatan keagamaan yang menarik serta sesuai dengan perkembangan usia anak. Kerja sama antara guru ngaji dan orang tua perlu dioptimalkan agar proses pembelajaran agama di rumah dan di TPA dapat saling melengkapi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak informan atau memasukkan perspektif guru sekolah dan tokoh agama untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penanaman nilai agama pada anak. Penelitian juga dapat dikembangkan secara kuantitatif untuk mengukur pengaruh faktor lingkungan dan faktor orang tua terhadap perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Al-Ghazali, Imam. *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 2018.

Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2016.

Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company, 1993.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hastuti, Dwi. *Pola Asuh Orang Tua di Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Hidayat, A. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Hidayatullah, H. *Pengajaran Agama Islam di Luar Keluarga*. Surabaya: Pustaka Pionir, 2018.

Hidayatullah, M. *Pendidikan Agama Islam dan Tantangannya dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Muqaddimah Ibnu Khaldun. Kairo: Dar al-Kutub, 1981.

Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr

Ibnu Sina. *Asy-Syifa 'fi al-Tarbiyah*. Kairo: Al-Maktabah al-Misriyah, 2004.

Ibnu Khaldun. Terjemahan Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Terjemahan Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.

Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Mulyana, Deddy. *Media dan Pendidikan Agama Islam Anak Zaman Now*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.

Nasution, Harun. *Pendidikan Agama Islam untuk Anak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.

Nata, Abuddin. *Akhlik Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.

Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial*. Jakarta: UIN Press, 2015.

Notonegoro. *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Piaget, Jean. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1972.

Qardhawi, Yusuf. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia, 2021

Sajogyo. *Kemiskinan Struktural di Pedesaan*. Jakarta: LP3ES, 1997.

Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryani, R. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Taubah, Mufatihatut. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1, 2015.

Tirmidzi, At-. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jilid I-II. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Juz I. Kairo: Dar al-Salam, 1992.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Juz II. Kairo: Dar al-Salam, 1992.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.
Sumber Internet

BKKBN. *Profil Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang*. Kampung KB. Diakses 19 Juli 2025.

Sumatera Ekspres. “Angka Kemiskinan di Kabupaten Empat Lawang Menurun.” Diakses 19 Juli 2025.

Arsip Desa Padang Tepong Tahun 2023.

Observasi di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, 3 Desember 2025.

Wawancara dengan informan penelitian (Ayah, Ibu, dan Anak) di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, 3 Desember 2025.

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 2.1

Informan 1 (Ayah Bobi Andika, Ibu Dwi Kartika Sari, Anak Aisyah Putri Wirandika)



Gambar 2.2

Informan 2 (Ayah Ahmad Rifa'i, Ibu Nur Hayati, Anak Nabila)



Gambar 2.3

Informan 3 (Ayah Palni, Ibu , Tri Wulandari, Anak Alpahni)



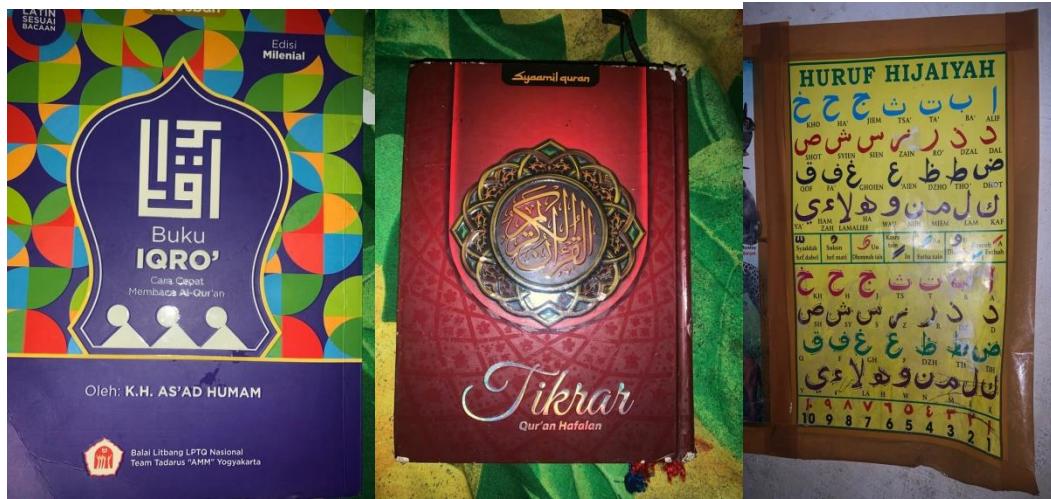
Gambar 2.4

Informan 4 (Ayah Wahilin Riswadi , Ibu , Robiatul Isnaini, Anak Zuhfi Alkhairi)



Gambar 2.5

Informan 5 (Ayah Zohri Efendi, Ibu Sintah Rahayu, Anak Meyla Rocika)



Gamba r 2.6
Media Belajar Membaca Al-Qur'an



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 236 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 14 februari 2025.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama : 1. Dr. Muhammad Idris, MA 19810417 202012 1 001
2. Alven Putra, Lc., M.Si 19870817 202012 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Yudia Yulesta

N I M : 19531203

JUDUL SKRIPSI : Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam
Pada Anak Di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu
Musi Kabupaten Empat Lawang.

Ketiga : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Keempat : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Kelima : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Keenam : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Ketujuh : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 15 April 2025

Dekan,

Sotarto



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010

Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor	: 1928/In.34/FT/PP.00.9/12/2025	1 Desember 2025
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

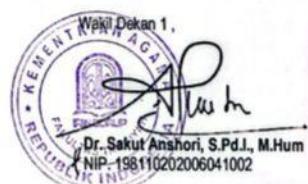
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Empat Lawang

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	: Yudia Yulesta
NIM	: 19531203
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang
Waktu Penelitian	: 1 Desember 2025 s.d 1 Maret 2026
Lokasi Penelitian	: Desa Padang Tepong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih



Tembusan : disampaikan Yth :
5. Rektor
6. Wasek 1
7. Ka. Biro ALIAK
8. Arsip

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : **Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.**

Pertanyaan Penelitian : 1. Bagaimana dinamika penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak di Desa Padang Tepong?

Teknik Penggumpulan

Data :
1. Observasi langsung (aktivitas penanaman nilai PAI di rumah)
2. Wawancara mendalam (ayah dan ibu)
3. Dokumentasi

Sumber Data : 1. Ayah (buruh tani kopi)
2. Ibu (buruh tani kopi)

A. Instrumen Observasi

Tentang: **“Dinamika Penanaman Nilai pendidikan agama islam pada anak di desa padang tepong, kecamatan ulu musi, kabupaten aempat lawang”**

No	Pernyataan Penelitian	No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	Ya	Tidak
A	Aktivitas ayah/ibu dalam menanamkan nilai PAI di rumah	1	Mengajak anak shalat berjamaah di rumah/masjid			
		2	Membimbing anak membaca Al-Qur'an			
		3	Memberikan nasihat akhlak sehari-hari			
		4	Mengawasi pergaulan anak			
		5	Memberikan teladan sikap religious			
B	Faktor pendukung penanaman nilai PAI	1	Adanya waktu khusus untuk pendidikan agama			
		2	Dukungan dari lingkungan sekitar			
C	Faktor penghambat	1	Kesibukan bekerja			

	penanaman nilai PAI		sebagai buruh tani kopi			
		2	Kurangnya fasilitas belajar agama di rumah			

B. Instrumen Wawancara Kepada Orang Tua (Buruh Tani)

1. Ayah

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Dinamika penanaman nilai PAI pada anak	Peran ayah	Membimbing ibadah	Apa yang Bapak lakukan untuk membimbing anak melaksanakan shalat?
			Membimbing pembelajaran Al-Qur'an	Bagaimana cara Bapak mengajarkan anak membaca Al-Qur'an?
			Menanamkan akhlak	Nilai akhlak apa yang paling sering Bapak ajarkan kepada anak?
2	Faktor pendukung	Dukungan social	Peran lingkungan	Apakah lingkungan sekitar mendukung pendidikan agama anak?
		Waktu dan kesempatan	Adanya waktu khusus	Apakah Bapak memiliki waktu khusus untuk mendidik anak dalam

				agama?
3	Faktor penghambat	Kendala pekerjaan	Waktu kerja	Apakah pekerjaan Bapak mempengaruhi waktu untuk mendidik anak?
		Sarana/prasarana	Fasilitas belajar agama	Apakah tersedia fasilitas belajar agama di rumah?

2. Ibu

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Dinamika penanaman nilai PAI pada anak	Peran ibu	Membimbing ibadah	Apa yang Ibu lakukan untuk membimbing anak melaksanakan shalat?
			Membimbing pembelajaran Al-Qur'an	Bagaimana cara Ibu mengajarkan anak membaca Al-Qur'an?
			Menanamkan akhlak	Nilai akhlak apa yang paling sering Ibu ajarkan kepada

				anak?
2	Faktor pendukung	Dukungan social	Peran lingkungan	Apakah lingkungan sekitar mendukung pendidikan agama anak?
		Waktu dan kesempatan	Adanya waktu khusus	Apakah Ibu memiliki waktu khusus untuk mendidik anak dalam agama?
3	Faktor penghambat	Kendala pekerjaan	Waktu kerja	Apakah pekerjaan Ibu mempengaruhi waktu untuk mendidik anak?
		Sarana/prasarana	Fasilitas belajar agama	Apakah tersedia fasilitas belajar agama di rumah?

3. Anak

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Dinamika Penanaman Nilai	Peran Ibu dan Ayah	Pembiasaan Ibadah dan Belajar Agama	Siapa yang biasanya mengajarkan atau mengingatkan kamu

	Pendidikan Agama Islam pada anak			untuk salat dan mengaji di rumah?
2.	Faktor pendukung	Dukungan keluarga	Adanya pendampingan, contoh, dan suasana yang mendukung	“Apa yang membuat kamu lebih mudah mengikuti ajaran agama di rumah, misalnya karena dibantu, ditemani, atau diberi contoh oleh orang tua?”
3.	Faktor Penghambat	Kendala internal & eksternal	Hambatan waktu, kesibukan, atau kondisi lingkungan	“Apa yang sering membuat kamu sulit untuk salat, mengaji, atau mengikuti nasihat agama dari orang tua di rumah?

C. Instrumen Dokumentasi

1. Foto Masing-Masing Informan
2. Foto Al-Qur'an atau buku agama yang digunakan anak.



**PEMERINTAH KABUPATEN EMPAT LAWANG
KECAMATAN ULU MUSI
DESA PADANG TEPONG**

Alamat : Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Kode Pos 31594

Padang Tepong, 22 Januari 2026

Nomor : 140/ 147 /PT/UM/I/2026

Lampiran : -

Perihal : **Surat Keterangan selesai Penelitian**

Sehubungan akan dilaksanakannya Skripsi Mahasiswa Stara Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah, Tahun Akademik 2026, memang benar telah melakukan penelitian di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang kepada saudari :

Nama	: Yudia Yulesta
NIM	: 19531203
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: 13 (XIII)
Waktu Penelitian	: 01 Desember 2025 s/d 1 Maret 2026
Judul	: Dinamika Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan
Tempat Penelitian	: Desa Padang Tepong Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Padang Tepong, 22 Januari 2026
Pj. Kepala Desa Padang

JULIAN VERI, S.Pd
NIP. 197207272012121005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

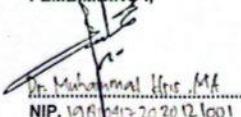
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Yudha Yulista
NIM	: 19551203
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Muhammad Utsir, Ma
DOSEN PEMBIMBING II	: Alven Putra Lc. M.Si
JUDUL SKRIPSI	: Bap. Dinamika Peranaman Ustai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Pacalang Tepung Kec. Ulu Musi Kab. Tanggamus
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	28/2025 /Januari	perbaikan dibagian latar belakang	l
2.	4/2025 /Januari	rumusan masalah	l
3.	13/2025 /Januari	Perbaikan paragraf dibagian bab 2	l
4.	17/2025 /Januari	bab 3	l
5.	21/2025 /Januari	perbaikan dibagian foot notnya dan spasinya	l
6.	9/2025 /Januari	lengkapi bagian bab 4	l
7.	13/2025 /Januari	lengkapi data - data dibagian bab 1	l
8.	24/2025 /Januari	Perbaikan di bagian Instrumen	l
9.	28/2025 /Januari	perbaikan dibagian abstrak	l
10.	31/2025 /Januari	ACC	l
11.			
12.			

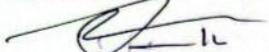
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Dr. Muhammad Utsir, Ma.
NIP. 196804172020121001

CURUP, 202

PEMBIMBING II,


Alven Putra Lc. M.Si.
NIP. 198708192020121001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: YUDIA YULESTA
NIM	: 19531203
PROGRAM STUDI	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS	: TARBIYAH
PEMBIMBING I	: DR. MUHAMMAD IDRIS, MA.
PEMBIMBING II	: ALVIN PUTRA, Lc. M. Si
JUDUL SKRIPSI	: DINAMIKA PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
	Di DESA PADANG TERING, KEC. ULU MUSI, KAB. EMPIAT LAMANE
MULAI BIMBINGAN	: 29 APRIL 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	29/04/2025	Memperbaiki Letak no halaman sesuai arahan Prof. Dr. Idris, MA	
2.	1/05/2025	Tutup Isi Materi Bag. II: Pedoman Penulisan Skripsi	
3.	20/05/2025	Ranah: Penulisan	
4.	4/06/2025	Acc untuk Penulisan	
5.	15/06/2025	Penyerahan Lombakan Penelitian, Lampiran	
6.	20/06/2025	Penyerahan Wawancara	
7.	27/06/2025	Penyerahan Abstrak dan Lain: lampiran dokumentasi	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 202

PEMBIMBING I,

Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 19600417202012001

PEMBIMBING II,

Alvin Putra, Lc. M. Si
NIP. 19870817202012001



BIODATA PENULIS

Yudia Yulesta, lahir di Desa Tanjung Agug, 01 Juli 2002, anak dari pasangan bapak Kasnadi dan Ibu Masna Wati. Penulis anak ke dua dari dua bersaudara, mempunyai kakak Yaitu Mengki Nopiansyah.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis mulai dari jenjang sekolah dasar yakni bersekolah di SDN 13 Ulu Musi pada tahun ajaran 2008-2013, melanjutkan sekolah pada jenjang menengah pertama di SMPN 1 Ulu Musi pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan sekolah pada jenjang menengah atas di MAN Rejang Lebong pada tahun ajaran 2016-2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Curup, pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun ini 2025 dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).